

**ORGANOLOGI ALAT MUSIK *KETIPUNG (GENDANG)* PRODUKSI
NURSAIFUL BAHRIL KECAMATAN TENAYAN RAYA
KOTAMADYA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Skripsi Disusun Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

ILHAM MAZELA PUTRA

156710228

PEMBIMBING

Dr. Hj Tengku Ritawati, S.Sn.,M.Pd

NIDN. 1023026901

**PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ORGANOLOGI ALAT MUSIK *KETIPUNG (GENDANG)* PRODUKSI NURSAIFUL BARRIL
KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTAMADYA PEKANBARU PROVINSI RIAU

Dipersiapkan dan Disusun oleh :

Nama : ILHAM MAZELIA PUTRA
NPM : 156710228
Program Studi : Pendidikan Sestratasik

Pembimbing Utama


Dr. Hj Tengku Ritawati, S.Sn., M.Pd

NIDN. 1023026901

Ketua Program Studi Sestratasik


Evandila, S.Sn., M.Sn

NIDN.10240678011023026901

Skrripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan
Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sestratasik
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
Pekanbaru

Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed

NIDN. 1005068201

SKRIPSI

ORGANOLOGI ALAT MUSIK KETIPUNG (GENDANG) PRODUKSI NURSAIFUL BAHRI
KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTAMADYA PEKANBARU PROVINSI RIAU

Diperiapkan dan disusun oleh

Nama : ILHAM MAZELA PUTRA

NPM : 156710228

Program Studi Pendidikan Sndratasik

Telah dipertahankan di depan Penguji

Pada Tanggal 27 Januari 2022

Pembimbing Utama


Dr. Hi Tengko Ritawati, S.Sn., M.Pd

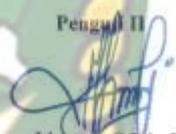
NIDN. 1023026901

Penguji I


Dr. Nurmalinda, S.kar., M.Pd.

NIDN. 1014096701

Penguji II


Ida Wati, S.Pd., M.A.

NIDN. 1026097301

Skripsi ini telah diterima Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Sndratasik (S1) Program Studi Pendidikan Sndratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
Pekanbaru

Wakil Bidang Akademik


Dr. Sholihah Elza Putri, S.Pd., M.Ed.

NIDN. 1005068201

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

SURAT KETERANGAN

Saya Sebagai pembimbing skripsi Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : ILHAM MAZELA PUTRA

NPM : 156710228

Program Studi Pendidikan Sendratasik

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : **"ORGANOLOGI ALAT MUSIK KETIPUNG (GENDANG) PRODUKSI NURSAIFUL BAHRIL KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTAMADYA PEKANBARU PROVINSI RIAU"**

Siap untuk di ujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing Utama


Dr. Hj Tengko Ritawati, S.Sn., M.Pd

NIDN. 1023026901

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : ILHAM MAZELA PUTRA

NPM : 156710228

Tempat, Tanggal Lahir : Pekanbaru, 24 November 1996

Judul Skripsi : "ORGANOLOGI ALAT MUSIK *KETIPUNG (GENDANG)*
PRODUKSI NURSAIFUL BAHRIJ KECAMATAN TENAYAN
RAYA KOTAMADYA PEKANBARU PROVINSI RIAU

Menyatakan bahwa skripsi atau karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepengetahuan saya, Karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang ditulis materi orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 27 Januari 2022


ILHAM MAZELA PUTRA

NPM : 156710228



**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

F.A.3-10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia - Kode Pos 28184
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL TA 2021/2022**

NPM : 156710230
 Nama Mahasiswa : ILHAM MAZELA PUTRA
 Dosen Pembimbing : Dr.Hj. Tengku Ritawati, S.Sn., M.Pd
 Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
 Judul Tugas Akhir : ORGANISASI DAN STRUKTUR PANGKALAN (PONDANG) PRODUKSI NURSALFUL NAHRIL
 DI KANTON TENAYAN RAYA KECAMATAN PERANGARU PROVINSI RIAU
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : ORGANIZATIONAL STRUCTURE OF NURSALFUL NAHRIL'S PRODUCTION
 TENAYAN RAYA DISTRICT, PEKANBARU CITY, RIAU PROVINCE

| NO | Hari/Tanggal Bimbingan | Materi Bimbingan | Hasil / Saran Bimbingan | Capaian Dosen Pembimbing |
|----|--------------------------|---------------------------------|---|--------------------------|
| 1 | Senin, 12 Agustus 2021 | 1. Latar belakang masalah | 1. Diperlukan cover 2. Diperlukan kata pengantar 3. Diperlukan bab III | |
| 2 | Senin, 06 September 2021 | 1. Hasil dan pembahasan | 1. Perluasan bab IV 2. Perluasan dan wawancara | |
| 3 | Kamis, 09 September 2021 | 1. Hasil dan pembahasan | 1. Perluasan daftar isi 2. Perluasan bab IV | |
| 4 | Senin, 13 Desember 2021 | 1. Hasil dan pembahasan | Perluasan bab IV | |
| 5 | Senin, 01 Oktober 2021 | 1. Hasil dan pembahasan | 1. Perluasan bab IV | |
| 6 | Jumat, 19 Desember 2021 | 1. Bab 4 (hasil dan pembahasan) | 1. Perluasan daftar isi 1. Perluasan bab II 1. Perluasan bab III 4. Perluasan bab IV | |
| 7 | Subuh, 27 Oktober 2021 | 1. Hasil dan pembahasan | 1. Perluasan bab IV | |
| 8 | Senin, 01 November 2021 | 1. Hasil dan pembahasan | 1. Perluasan bab IV | |
| 9 | Jumat, 03 Desember 2021 | 1. Hasil dan pembahasan | 1. Perluasan bab IV | |



MTY2F1ZEWMG0



- Catatan :
1. Lembar bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi minimal 2 semester sejak MTY 20, dan minimum 08 bimbingan
 2. Kartu ini harus dibawa setiap kali bertemu dengan pembimbing dan HARUS dikembalikan setiap memasuki semester baru melalui SINAD
 3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
 4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
 5. Kartu bendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopinya dilampirkan pada skripsi
 6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SINAD

Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

ABSTRAK

ORGANOLOGI ALAT MUSIK *KETIPUNG* (*GENDANG*) PRODUKSI NURSAIFUI BAHRIL KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTAMADYA PEKANBARU PROVINSI RIAU

ILHAM MAZELA PUTRA

156710228

PEMBIMBING

Dr.Hj.Tengku Ritawati ,S.sn.,M.Pd

NIDN : 1023026901

Penelitian ini membahas satu aspek saja yaitu kajian organologi yang bertujuan untuk mengetahui bentuk atau struktur dari Organologi alat musik *Ketipung (Gendang)* produksi Nursaiful Bahril Kecamatan Tenayan Raya Kotamadya Pekanbaru Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan teori Shaffiner Mulai dari mengetahui bahan-bahan dan alat yang digunakan, proses pembuatan sampai cara memainkannya. Metode yang digunakan yaitu metode deskripsi analisis dengan menggunakan data kualitatif. Teknik dalam penelitian ini ada 3 yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa Organologi alat musik *Ketipung (Gendang)* produksi Nursaiful Bahril Kecamatan Tenayan Raya Kotamadya Pekanbaru Provinsi Riau bukanlah hal yang mudah untuk dikerjakan, membutuhkan ketelitian dan kehati-hatian dalam proses pengerjaannya. Setelah Menganalisa Organologinya maka dapat diketahui bentuk asli dari alat musik *Ketipung (Gendang)* ini (Februari 2022).

Kata kunci : Organologi , proses pembuatan alat musik *Ketipung (Gendang)*,Teori Shaffiner .

ABSTRACT

ORGANOLOGY OF MUSICAL INSTRUMENTS *KETIPUNG (GENDANG)*
PRODUCTION OF NURSAIFUL BAHRIL, TENAYAN RAYA DISTRICT,
PEKANBARU CITY, RIAU PROVINCE

ILHAM MAZELA PUTRA

156710228

COACHER

Dr.Hj.Tengku Ritawati .S.sn.,M.Pd

NIDN : 1023026901

This study discusses only one aspect, namely the study of organology which aims to determine the shape or structure of the organology of the musical instrument Ketipung (Gendang) produced by Nursaiful Bahril, Tenayan Raya District, Pekanbaru City, Riau Province. This study uses Shaffiner's theory. Starting from knowing the materials and tools used, the manufacturing process to how to play it. The method used is descriptive analysis method using qualitative data. There are 3 techniques in this research, namely observation, interview and documentation techniques. The results showed that the organology of the Ketipung (Gendang) musical instrument produced by Nursaiful Bahril, Tenayan Raya District, Pekanbaru City, Riau Province, was not an easy thing to do, requiring precision and caution in the process. After analyzing the organology, it can be seen the original form of this Ketipung (Drum) musical instrument (February 2022).

Keywords: Organology, the process of making musical instruments Ketipung (Drums), Shaffiner's theory.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis diberikan kekuatan dan kesehatan menyelesaikan skripsi ini, sholawat serta salam kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw dengan mengucapkan *allahummasholli 'ala Muhammad wa'alaali Muhammad*. Teladan bagi umat islam bukti agung pada manusia penuh cinta.

Skripsi ini berjudul **“Organologi Alat Musik *Ketipung (Gendang)* Produksi Nursaiful Bahril Kecamatan Tenayan Raya Kotamadya Pekanbaru Provinsi Riau”** skripsi ini diajukan untuk melengkapi tugas-tugas serta memenuhi persyaratan guna mengikuti ujian skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulusnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik moril maupun materil. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
2. Dr. Miranti Eka Putri., S.Pd., M.Ed. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam

Riau yang telah mempermudah penulis dalam hal akademi perkuliahan.

3. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum serta Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam yang telah memberikan petunjuk dan kemudahan dalam proses administrasi selama perkuliahan.
4. Drs. Daharis M.Pd Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan kemudahan dan motivasi dalam perkuliahan.
5. Evadila, S.Sn, M.Sn selaku Ketua Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan berlangsung.
6. Idawati.S.Pd.,MA selaku sekretaris Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu dan kemudahan kepada penulis selama perkuliahan.
7. Dr. Hj. Tengku Ritawati.,S.Sn.,M.Pd selaku Pembimbing yang telah banyak berperan dan memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan dalam perkuliahan.

9. Teristimewa kepada kedua orang tua saya, ayah tercinta (Alm) H.Mazni Hamid dan ibu tercinta Hj.Jarelawati, Yang telah memberikan semangat dan nasehat-nasehat serta bantuan moral dan materi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Buat abang Indra Mazela Putra.ST dan kakak Riska MelindaS.Si tersayang yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Buat istriku tercinta Winda Dwi Hastuti yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini
12. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan oleh kemampuan dan pengetahuan yang ada pada diri penulis, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi sempurnanya skripsi ini. Atas bantuan yang diberikan para pihak, penulis mengucapkan terima kasih, semoga Tuhan Maha Esa melimpahkan rahmatnya kepada kita semua. Amin.

Pekanbaru, Februari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 6 |
| 1.5 Batasan Masalah..... | 6 |
| 1.6 Definisi Operasional..... | 7 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 8 |
| 2.1 Konsep Organologi | 8 |
| 2.2 Element Organologi | 8 |
| 2.2.1 Inventori..... | 9 |
| 2.2.2 Terminologi/ Penamaan..... | 9 |
| 2.2.3 Klarifikasi Alat Musik..... | 10 |
| 2.2.4 Deskripsi Kontruksi Alat Musik..... | 10 |
| 2.2.5 Produksi Suara..... | 10 |
| 2.2.6 Sejarah Alat Musik..... | 11 |
| 2.3 Alat Musik <i>Ketipung (Gendang)</i> | 13 |
| 2.4 Kajian Relevan..... | 13 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 16 |
| 3.1 Metode Penelitian..... | 16 |
| 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 17 |
| 3.3 Subjek Penelitian..... | 18 |
| 3.4 Jenis dan Sumber Data | 18 |
| 3.4.1 Data Primer | 18 |
| 3.4.2 Data Sekunder..... | 19 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data | 19 |
| 3.5.1 Teknik Observasi..... | 20 |

| | |
|---------------------------------|----|
| 3.5.2 Teknik Wawancara..... | 20 |
| 3.5.3 Teknik Dokumentasi..... | 20 |
| 3.6 Teknik Analisis Data | 21 |
| 3.7 teknik keabsahan data | 22 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN24

| | |
|---|----|
| 4.1 Gambaran Umum | 24 |
| 4.1.1 Keadaan Geografis Kota Pekanbaru | 24 |
| 4.1.2 Keadaan Penduduk dan Masyarakat Kota Pekanbaru | 30 |
| 4.1.3 Kepercayaan Masyarakat Kota Pekanbaru | 32 |
| 4.1.4 Bahasa dan Kesenian Masyarakat Kota Pekanbaru..... | 34 |
| 4.1.5 Bahasa dan Kesenian di Kota Pekanbaru | 35 |
| 4.1.6 Biografi Nursaiful Bahril..... | 37 |
| 4.2 Penyajian Data..... | 39 |
| 4.2.1 Organologi Instrument Alat Musik <i>Ketipung (Gendang)</i> Produksi Nursaiful Bahril Kecamatan Tenayan Raya Kotamadya Pekanbaru Provinsi Riau | 39 |
| 4.2.1.1 Inventori Instrument Alat Musik <i>Ketipung</i> (<i>Gendang</i>) | 40 |
| 1. Pencarian dan Pemilihan Bahan | 49 |
| 2. Tahapan-tahapan Pembuatan Instrument Alat Musik <i>Ketipung (Gendang)</i> | 52 |
| 4.2.1.2 Terminologi/Penamaan Instrument Alat Musik | 67 |
| 4.2.1.3 Klarifikasi Instrument Alat Musik <i>Ketipung</i> (<i>Gendang</i>)..... | 69 |
| 4.2.1.4 Deskripsi Bentuk dan Ukuran Instrument Alat Musik <i>Ketipung (Gendang)</i> | 70 |
| 1. Bentuk Bagian Instrument Alat Musik <i>Ketipung</i> (<i>Gendang</i>) | 71 |
| 2. Ukuran Panjang dan Lebar Instrument Alat Musik..... | 72 |
| 4.2.1.5 Produksi Nada dan Suara <i>Ketipung (Gendang)</i> | 73 |
| 1. Suara <i>Ketipung (Gendang)</i> | 75 |
| 2. Nada <i>Ketipung (Gendang)</i> | 76 |
| 4.2.1.6 Sejarah <i>Ketipung (Gendang)</i> | 76 |
| 4.2.1.7 Fungsi Instrumen <i>Ketipung (Gendang)</i> | 79 |
| 1. Sebagai Alat Permainan..... | 80 |
| 2. Sebagai Alat Tradisi yang dimainkan dipanggung Hiburan..... | 81 |
| 4.2.1.8 Faktor Kepercayaan Dalam Memainkan Instrument Alat Musik <i>Ketipung (Gendang)</i> | 81 |

| | |
|--|----|
| 4.2.1.9 Teknik Menggunakan Instrument Alat Musik <i>Ketipung</i> (<i>Gendang</i>) Produksi Nursaiful Bahril Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau..... | 83 |
|--|----|

BAB V PENUTUP86

| | |
|---------------------|----|
| 5.1 Kesimpulan..... | 86 |
| 5.2 Hambatan | 88 |
| 5.3 Saran..... | 88 |

DAFTAR PUSTAKA.....90

DAFTAR NARASUMBER.....93

DAFTAR WAWANCARA.....94



DAFTAR GAMBAR

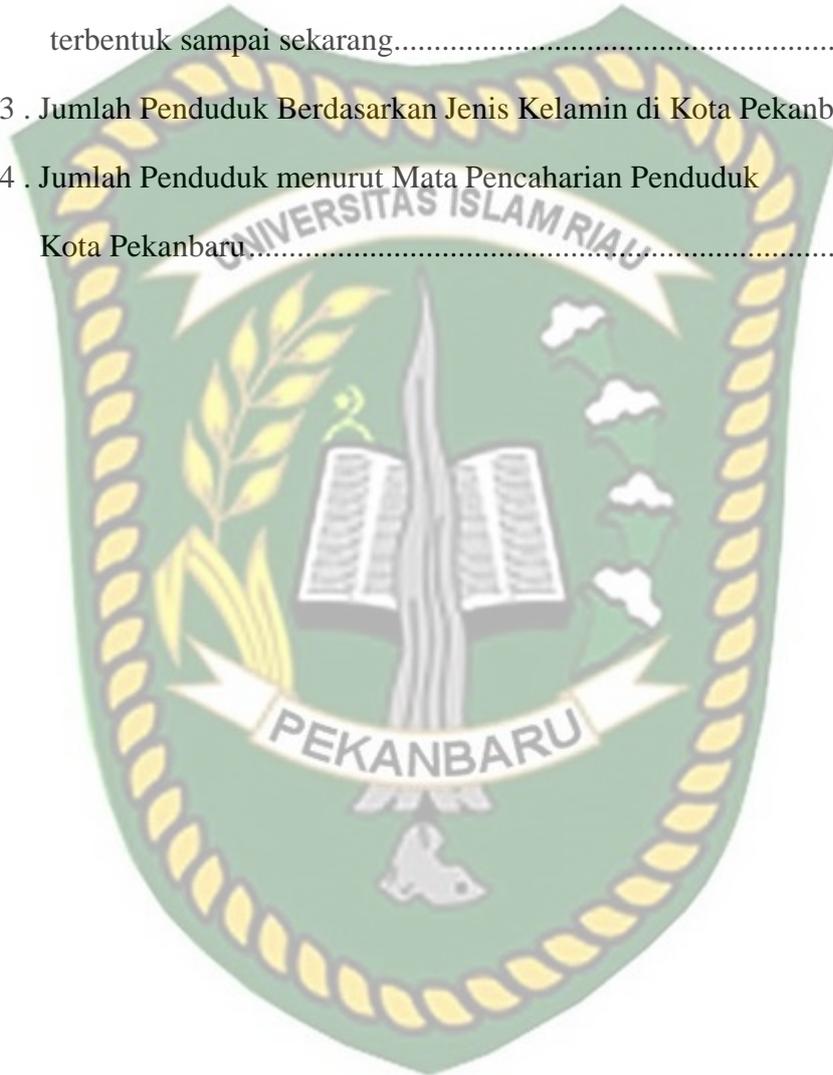
| | | |
|-----------|---|----|
| Gambar 1 | : Lambang Kota Pekanbaru | 29 |
| Gambar 2 | : Peta Kota Pekanbaru | 30 |
| Gambar 3 | : Persediaan bahan ketipung..... | 43 |
| Gambar 4 | : Diesel Penggerak Mesin Bubut..... | 44 |
| Gambar 5 | : Mesin Bubut..... | 44 |
| Gambar 6 | : Pahat Serong..... | 45 |
| Gambar 7 | : Pahat Datar | 45 |
| Gambar 8 | : Pahat Bubut/Pahat Cekung..... | 46 |
| Gambar 9 | : Pahat Runcing | 46 |
| Gambar 10 | : Pahat Lurus | 47 |
| Gambar 11 | : Mesin Senso (Mesin Pemotong) | 47 |
| Gambar 12 | : Amplas No 240 | 48 |
| Gambar 13 | : Amplas No 400 | 48 |
| Gambar 14 | : Meteran | 49 |
| Gambar 15 | : Batang Pohon Nangka | 50 |
| Gambar 16 | : Kulit Kambing | 51 |
| Gambar 17 | : Besi Plat | 52 |
| Gambar 18 | : Pemotongan Pohon Nangka..... | 53 |
| Gambar 19 | : Pemilihan Batang Pohon Nangka..... | 53 |
| Gambar 20 | : Pemotongan Pohon Nangka menjadi beberapa bagian | 54 |
| Gambar 21 | : Pohon Nangka yang sudah di potong kecil-kecil..... | 55 |
| Gambar 22 | : Pengukuran Kayu | 56 |
| Gambar 23 | : Pengikisan Body <i>Ketipung (Gendang)</i> menggunakan PahatBubut/Pahat Cekung | 57 |
| Gambar 24 | : Proses Meratakan dan Merapikan <i>Ketipung (Gendang)</i> menggunakan Pahat Datar | 58 |
| Gambar 25 | : Proses Pembentukan Lis Pingulan <i>Ketipung (Gendang)</i> menggunakan Pahat Runcing bagian permukaan badan atas | 59 |
| Gambar 26 | : Proses Pembentukan Lis Pingulan <i>Ketipung (Gendang)</i> menggunakan Pahat Runcing bagian permukaan bawah..... | 59 |
| Gambar 27 | : Proses Pemahatan Bibir <i>Ketipung (Gendang)</i> menggunakan Pahat Serong..... | 60 |
| Gambar 28 | : Melubangi Bagian <i>Ketipung (Gendang)</i> menggunakan Pahat Lurus..... | 61 |
| Gambar 29 | : Proses Pengamplasan <i>Ketipung (Gendang)</i> menggunakan Amplas No 240 | 62 |
| Gambar 30 | : Proses Pengamplasan <i>Ketipung (Gendang)</i> menggunakan Amplas No 400 Pola Kulit Kambing | |

| | |
|--|----|
| yang Sudah dibentuk. | 63 |
| Gambar 31 : Proses Pemberi Cat pada 240 <i>Ketipung (Gendang)</i> | 63 |
| Gambar 32 : <i>Ketipung (Gendang)</i> yang sudah di Cat Poxy..... | 64 |
| Gambar 33 : Kulit Kambing yang sudah siap di bentuk | 65 |
| Gambar 34 : Besi Plat yang sudah dirangkai berbentuk lingkaran..... | 66 |
| Gambar 35 : Proses Pemasangan Besi Plat..... | 66 |
| Gambar 36 : <i>Ketipung (Gendang)</i> | 68 |
| Gambar 37 : Kulit <i>Ketipung (Gendang)</i> .yang diregangkan menggunakan pengkait | 70 |
| Gambar 38 : Bentuk <i>Ketipung (Gendang)</i> | 72 |
| Gambar 39 : Ukuran Panjang dan Lebar <i>Ketipung (Gendang)</i> | 73 |
| Gambar 40 : Sumber Suara dan Nada <i>Ketipung (Gendang)</i> | 75 |
| Gambar 41 : Tangan Kanan Memainkan <i>Ketipung (Gendang)</i> | 84 |
| Gambar 42 : Tangan Kiri Memainkan <i>Ketipung (Gendang)</i> | 84 |
| Gambar 43 : Cara Memainkan Alat Musik <i>Ketipung (Gendang)</i> | 85 |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1 . Kecamatan dan Kelurahan/desa di Kota Pekanbaru | 24 |
| Tabel 2 . Nama-nama Walikota Pekanbaru Beserta Periode dari mulai terbentuk sampai sekarang..... | 27 |
| Table 3 . Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Pekanbaru..... | 32 |
| Table 4 . Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian Penduduk Kota Pekanbaru..... | 33 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Riau memiliki beragam kesenian. Setiap daerah mempunyai ciri khas yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kabupaten Kuantan Singing memiliki kesenian Pacu Jalur dan Randai Kuantan, Kabupaten Rengat memiliki ciri khas Suku Talang Mamak, Kabupaten Siak dan Pelalawan yang merupakan daerah Melayu Pesisir memiliki kesenian yang khas seperti Zapin, dan Kabupaten Kampar memiliki kesenian Silek Perisai, Calempong Oguong, dan Basiacuong. Kesenian dan keberagaman budaya itu jelas bahwa masyarakat Riau masih menjaga tradisi nenek moyang mereka baik itu musik, maupun tari. Diantara semua itu seni musik menjadi ciri khas masyarakatnya.

Daerah Riau adalah salah satu daerah yang memiliki alat-alat musik yang unik, pada budaya Melayu alat musik digunakan untuk mengiringi tarian atau lagu-lagu tradisional Melayu. Berikut beberapa alat musik tradisional melayu Riau: Rebahan Ubi, Kompang, Gambus, Kordeon, *Ketipung (Gendang)*, dan Gong. Dari sekian banyak alat musik yang ada di kabupaten Kampar, *Ketipung (Gendang)* alat musik yang sering dimainkan oleh masyarakat di kabupaten Kampar.

Menurut Nursaiful Bahril Alat musik *gendang* telah dikenal di Jawa sejak pertengahan abad ke-9 masehi dengan banyak nama seperti pataha,

murawaatu, panawa, kahala, damaru, dan *gendang*. Penyebutan *gendang* dengan berbagai nama dalam sejarah alat musik *gendang* menunjukkan adanya berbagai macam bentuk, ukuran juga bahan yang digunakan. Seperti *gendang* kecil yang dsitemukan dalam arca yang dilukiskan sedang dipegang oleh dewa, *gendang* tersebut dikenal damaru. Alat musik yang satu ini biasa dipakai untuk mengiringi musik-musik Melayu. *Gendang* kecil yang memiliki dua sisi tabuh ini menjadi salah satu alat musik tradisional di Indonesia. Jenis ini dinamakan *gendang* gendhe atau dikenal dengan sebutan “*gendang* kalih”. Ada lagi jenis yang khusus digunakan untuk pewayangan yaitu “*gendang* kosek”.

Menurut Nursaiful Bahril sebagai seniman pengrajin alat musik *Ketipung* (*gendang*) yang ada di Provinsi Riau berpendapat bahwa *Ketipung* (*gendang*) adalah instrument Riau yang salah satu fungsi utamanya mengatur irama, instrument ini dibunyikan dengan tangan, tanpa alat bantu. Jenis *gendang* yang kecil disebut *ketipung*, yang menengah di sebut *gendang* ciblon/lebar, ada pula *gendang* berukuran besar yang merupakan pasangan dari *ketipung*. *Ketipung* memiliki ukuran yang kecil dan berbentuk bulat memanjang dengan bagian tengahnya berukuran lebih besar. Kedua sisi tetabuan *ketipung* terbuat dari kulit kambing atau bisa kulit sapi yang sudah ditipiskan. Ketika ditabuh, biasanya menghasilkan suara yang bulat. *Ketipung* juga menjadi salah satu alat musik yang mengiringi musik keroncong bahkan dangdut.

Alat musik yang biasa dijumpai dalam pertunjukan seni tradisional ini dimainkan dengan cara dipukul. Ada beberapa teknik memainkan alat musik *gendang*, secara umum caranya sebagai berikut : hal pertama yang harus dilakukan ketika bermain alat musik ini yaitu dengan meletakkan tangan kanan dibagian permukaan instrument berukuran kecil. Sedangkan tangan kiri diposisikan pada permukaan instrument berukuran lebih besar. Upayakan posisi tangan seyaman mungkin, jangan terlalu tegang karena dapat mempengaruhi permainan serta kualitas suara yang dihasilkan. Tangan bagian kanan memukul permukaan instrument menggunakan jari telunjuk dan jari manis pada bagian badan instrumentnya. Ketukan harus disesuaikan dengan lagu. Untuk mengetahui ketukan yang tepat pada sebuah lagu, dilakukan dengan cara menghayati lagu tersebut lebih dulu. Kemudian mengingat ketukan tersebut lalu menuangkannya kedalam permainan. Teknik memukul pada tangan bagian kiri berbeda dengan tangan bagian kanan.

Produksi suara bertujuan untuk menghasilkan suara yang dihasilkan pada alat musik *ketipung (gendang)*, suara yang dihasilkan pada instrument *ketipung (gendang)* adalah *membrane* atau kulit sapi dan kambing. *Ketipung (gendang)* di klasifikasikan sebagai alat musik golongan *membranophone* karena di bagian badan *ketipung (gendang)* diikat tali agar tegang dan menghasilkan suara yang bagus dan enak didengar serta bunyi khas dari *ketipung (gendang)*. Menurut Soeharto, M (1992:80) bahwa *membranophone* golongan alat-alat musik yang sumber bunyinya berupa membran, kulit atau sejenisnya.

Semakin pesatnya perkembangan zaman alat musik *ketipung (gendang)* banyak di gunakan dalam acara pertunjukan yang ada di daerah Riau, khususnya Tenayan Raya Kotamadya Pekanbaru, maka Nursaiful Bahril sebagai pengrajin musik tradisional memproduksi banyak *ketipung (gendang)* untuk memenuhi kebutuhan para pemain yang menggunakan alat musik *ketipung (gendang)*, selain berukuran kecil dan bersuara khas alat musik ini juga di buat dengan berbagai model sesuai dengan keinginan pemain.

Sebagian masyarakat tidak mengetahui asal usul baik benda yang ada disekitarnya, seperti ragamnya kesenian dan budaya di negeri ini, kesenian yang ada di tanah sendiri justru merupakan perhiasan yang tinggi nilainya. Berdasarkan penjelasan ini di mungkinkan suatu ketika kesenian *Ketipung (Gendang)* dapat di kenal di lingkungan masyarakat, berdasarkan penjelasan diatas dalam instrument musik *Ketipung (Gendang)* di Kecamatan Tenayan Raya Kotamadya Pekanbaru Provinsi Riau bidang kajian *organologi*, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui Sejarah, asal usul, proses pemuatannya, bentuk, ukuran, klasifikasi alat musik, teknik memainkan alat musik dan produksi suara musik yang dihasilkan, hingga status pengrajin alat musik *Ketipung (Gendang)* ini.

Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan semua dalam bentuk organologi agar instrumen musik *ketipung (gendang)* di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau dapat dikenal dan semakin eksis ditengah masyarakat. Alasan penulis tertarik meneliti alat musik *ketipung*

(*gendang*) untuk mengetahui proses produksi secara langsung. Penulis juga tertarik pada warna bunyi yang khas, bentuk dari alat musik tersebut. Penulis ingin memperkenalkan alat musik *ketipung (gendang)* dari segi organologi yang di fokuskan pada proses pembuatannya dan sampel *ketipung (gendang)* yang diambil adalah produksi dari Nursaiful Bahril.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul ini sebagai berikut: **“Organologi Alat Musik *Ketipung (Gendang)* Produksi Nursaiful Bahril Kecamatan Tenayan Raya Kotamadya Pekanbaru Provinsi Riau.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, penulis akan merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah Organologi Alat Musik *Ketipung (Gendang)* Produksi Nursaiful Bahril Kecamatan Tenayan Raya Kotamadya Pekanbaru Provinsi Riau ?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Mengetahui Organologi Alat Musik *Ketipung (Gendang)* Produksi Nursaiful Bahril Kecamatan Tenayan Raya Kotamadya Pekanbaru Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan keilmuan dan sebagai sarana penerapan ilmu pengetahuan yang selama ini penulis peroleh dari bangku kuliah.
2. Memperkenalkan kepada seniman untuk lebih mengetahui dan mengenal Organologi Alat Musik *Ketipung (Gendang)* Produksi Nursaiful Bahril Kecamatan Tenayan Raya Kotamadya Pekanbaru Provinsi Riau.
3. Agar dapat memperkenalkan kepada masyarakat tentang keberadaan Organologi Alat Musik *Ketipung (Gendang)* Produksi Nursaiful Bahril Kecamatan Tenayan Raya Kotamadya Pekanbaru Provinsi Riau.
4. Penulisan ini diharapkan sebagai sumber pengetahuan mahasiswa yang ingin mengetahui proses pembuatan *ketipung (gendang)*.

1.5 Batasan Masalah

Peneliti menyadari adanya keterbatasan waktu dalam penelitian, agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluasnya pembahasan masalah yang diteliti, maka permasalahan yang dibatasi pada penelitian ini adalah Bagaimanakah Organologi Alat Musik *Ketipung (Gendang)* Produksi Nursaiful Bahril Kecamatan Tenayan Raya Kotamadya Pekanbaru Provinsi Riau.

1.6 Definisi Operasional

Defenisi operasional adalah suatu defenisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Peneliti harus memilih dan menentukan defenisi operasional yang paling

relevan bagi variabel yang ditelitinya . (Azwar, 74:2011). Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah atau defenisi operasional, adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Proses pembuatan instrumen musik *Ketipung (Gendang)* meliputi sejarah, asal usul alat musik *Ketipung (Gendang)*, klasifikasi alat musik *Ketipung (Gendang)*, deskripsi alat musik *Ketipung (Gendang)*, bentuk, dan ukuran alat musik *Ketipung (Gendang)*, teknik memainkan alat musik *Ketipung (Gendang)*, produksi suara musik yang dihasilkan alat musik *Ketipung (Gendang)*, fungsi alat musik *Ketipung (Gendang)*, status pemain musiknya *Ketipung (Gendang)*, cara memainkan alat musik *Ketipung (Gendang)*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Organologi

Menurut Purba (2014:8). Organologi adalah ilmu pengetahuan alat musik yang tidak hanya berhubungan dengan sejarah dan deskripsi alat musik, akan tetapi sama pentingnya dengan ilmu pengetahuan alat musik itu sendiri. Sebagaimana mestinya Organologi adalah suatu penyelidikan yang mendalami suatu instrument musik, baik mencakup aspek sejarahnya maupun deskripsi alat musik itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa Organologi adalah mempelajari tentang struktur instrument musik berdasarkan sumber bunyi, cara memproduksi bunyi dan system pelarasan. Organologi mempunyai maksud sebagai gambaran tentang bentuk dan rupa susunan pembangun konstruksi alat musik sehingga menghasilkan suara atau bunyi.

2.2 Element-Element Organologi

Menurut Shaffiner (2015:167) kajian organologi terdiri dari beberapa element : 1) inventori, 2) terminologi/penamaan, 3) klasifikasi alat musik, 4) deskripsi konstruksi alat musik, bentuk, ukuran, dan teknik memainkan alat musik, 5) produksi suara musik yang dihasilkan alat musik : a. analisis dari fenomena akustiknya-tujuan-estetika-religius-magis-kepercayaan-dll. b. mengkaji tentang materi tonal/tangga nada. 6) sejarah, asal usul dan hubungan antara alat musik yang ada dan sudah kuno, 7) fungsi alat musik-berhubungan dengan

upacara penggunaan alat musik-kepercayaan , 8) faktor-faktor sosial budaya dan faktor kepercayaan-kepercayaan yang tercermin dalam penggunaan alat musik tersebut, 9) status pemain musiknya, cara berlatih musiknya, 10) studi terhadap simbolisme dan aspek estetika alat musik, sebagai satu objek estetika dan perkakas musical-dekorasi, ukiran, ornament, dll.

Dari penjelasan diatas penulis dapat memaparkan hal-hal yang akan dikaji dalam penulisan karya ilmiah ini sehingga proses pengkajian tidak lari dari disiplin ilmu yang ada. Adapun yang akan dibahas dalam penelitian organologi alat musik *Ketipung (Gendang)* produksi Nursaiful Bahril Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau adalah :

2.2.1 Inventori

Menurut Shaffiner (2015:168) Inventori adalah ketersediaan yang telah dibuat oleh pengrajin dan beberapa banyak telah dihasilkan selama pengrajin mendirikan usahanya seperti beberapa banyak produksi, *Ketipung (Gendang)*, gambus dan marwas.

2.2.2 Terminologi/Penamaan

Menurut Shaffiner (2015:169) Terminologi merupakan penamaan alat musik *Ketipung (Gendang)* dan dasar apa nama tersebut berasal/diberikan. Terminologi merupakan suatu upaya untuk menjelaskan pengertian dari suatu istilah, kemudian memperjelasnya sehingga tidak melenceng dari pengertian sebenarnya.

2.2.3 Klarifikasi Alat Musik

Menurut Shaffiner (2015:170) Klasifikasi alat musik bertujuan untuk menjelaskan golongan alat musik *Ketipung (Gendang)*, apakah itu merupakan golongan idiophone, membranophone, aerophone, atau chordophone.

2.2.4 Deskripsi Kontruksi Alat Musik

Menurut Shaffiner (2015:171) Deskripsi Memberikan penjelasan yang berupa deskripsi kepada alat musik *Ketipung (Gendang)*. *Ketipung (gendang)* memiliki ukuran yang kecil dan berbentuk bulat memanjang dengan bagian tengahnya berukuran lebih besar. kedua sisi tetapan *ketipung (gendang)* terbuat dari kulit kambing atau bisa kulit sapi yang sudah ditipiskan. Ketika ditabuh, biasanya menghasilkan suara yang bulat. *Ketipung (gendang)* juga menjadi salah satu alat musik yang mengiringi musik keroncong bahkan dangdut.

2.2.5 Produksi Suara

Menurut Shaffiner (2015:172) Produksi suara bertujuan untuk mengetahui suara yang dihasilkan pada alat musik *Ketipung (Gendang)*, menganalisa dari fenomena akustiknya, apakah bertujuan untuk estetika keagamaan, magis, atau kepercayaan. Suara yang dihasilkan pada instrument *Ketipung (Gendang)* adalah membrane atau kulit sapi dan kambing. *Ketipung (Gendang)* di klasifikasikan sebagai alat musik golongan membranophone karena di bagian badan *Ketipung*

(*Gendang*) diikat tali agar tegang dan menghasilkan suara yang bagus dan enak didengar serta bunyi khas dari *Ketipung (Gendang)*. Menurut Soeharto, M (1992:80) bahwa *membranophone* golongan alat-alat musik yang sumber bunyinya berupa membran, kulit atau sejenisnya.

2.2.6 Sejarah Alat Musik Ketipung (*Gendang*)

Menurut Shaffiner (2015:173) Sejarah adalah kajian tentang masa lampau yang merupakan kejadian nyata dan benar-benar terjadi pada masa tertentu, sejarah juga menjelaskan asal usul dari alat musik, sejarah juga disebut sebagai ilmu yang menyelidiki perkembangan peristiwa proses alat musik tersebut bisa di kenal dan sampai ke masyarakat.

Menurut Nursaiful Bahril Asal usul instrumen *Ketipung (Gendang)*, bagaimana bisa terciptanya *Ketipung (Gendang)* tersebut. Alat musik *gendang* telah dikenal di Jawa sejak pertengahan abad ke-9 masehi dengan banyak nama seperti pataha, murawaatu, panawa, kahala, damaru, dan *gendang*. Penyebutan *gendang* dengan berbagai nama dalam sejarah alat musik *gendang* menunjukkan adanya berbagai macam bentuk, ukuran juga bahan yang digunakan. Seperti *gendang* kecil yang ditemukan dalam arca yang dilukiskan sedang dipegang oleh dewa, *gendang* tersebut dikenal damaru. Jenis *gendang* yang kecil disebut *ketipung*, yang menengah di sebut *gendang ciblon/lebar*, ada pula *gendang* berukuran besar yang merupakan pasangan dari *ketipung*.

Jenis ini dinamakan *gendang* *gendhe* atau dikenal dengan sebutan “*gendang kalih*”. Ada lagi jenis yang khusus digunakan untuk pewayangan yaitu “*gendang kosek*”.

Alat musik yang satu ini biasa dipakai untuk mengiringi musik-musik melayu. *Gendang* kecil yang memiliki dua sisi tabuh ini menjadi salah satu alat musik tradisional di Indonesia. *Ketipung (gendang)* memiliki ukuran yang kecil dan berbentuk bulat memanjang dengan bagian tengahnya berukuran lebih besar. kedua sisi tetabuhan *ketipung (gendang)* terbuat dari kulit kambing atau bisa kulit sapi yang sudah ditipiskan. Ketika ditabuh, biasanya menghasilkan suara yang bulat. *Ketipung (gendang)* juga menjadi salah satu alat musik yang mengiringi musik keroncong bahkan dangdut.

Alat musik yang biasa dijumpai dalam pertunjukan seni tradisional ini dimainkan dengan cara dipukul. Ada beberapa teknik memainkan alat musik *gendang*, secara umum caranya sebagai berikut: hal pertama yang harus dilakukan ketika bermain alat musik ini yaitu dengan meletakkan tangan kanan dibagian permukaan instrument berukuran kecil. Sedangkan tangan kiri diposisikan pada permukaan instrument berukuran lebih besar. Upayakan posisi tangan seyaman mungkin, jangan terlalu tegang karena dapat mempengaruhi permainan serta kualitas suara yang dihasilkan. Tangan bagian kanan memukul permukaan instrument menggunakan jari telunjuk dan jari manis pada bagian badan instrumentnya. Ketukan harus disesuaikan dengan lagu.

Untuk mengetahui ketukan yang tepat pada sebuah lagu, dilakukan dengan cara menghayati lagu tersebut lebih dulu. Kemudian mengingat ketukan tersebut lalu menuangkannya ke dalam permainan. Teknik memukul pada tangan bagian kiri berbeda dengan tangan bagian kanan. Cara memukulnya menggunakan ujung jari telunjuk dan jari manis, lalu diikuti menggunakan tangan bagian dalam (telapak tangan) sebagai perpaduan.

2.3 Alat Musik Ketipung (Gendang)

Menurut karl (2014:232) mengatakan bahwa *Ketipung (gendang)* adalah instrument Riau yang salah satu fungsi utamanya mengatur irama, instrument ini dibunyikan dengan tangan, tanpa alat bantu. Jenis *gendang* yang kecil disebut *ketipung*, yang menengah di sebut *gendang ciblon/lebar*, ada pula *gendang* berukuran besar yang merupakan pasangan dari *ketipung*. Jenis ini dinamakan *Gendang gendhe* atau dikenal dengan sebutan “*Gendang kalih*”. Ada lagi jenis yang khusus digunakan untuk pewayangan yaitu “*Gendang kosek*”.

2.4 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan tentang instrument musik *ketipung (gendang)* produksi Nursaiful Bahril dikecamatan Tenayan Raya Kotamadya Pekanbaru Provinsi Riau adalah :

Yayan Lesmana (2008) universitas pendidikan Indonesia bandung dengan judul “Proses Pembuatan *Gambus* Melayu Riau Produksi Tengku

Ramadhan” dan kajian pustakanya membahas tentang bagaimanakah proses pembuatan *gambus* melayu riau. Dari skripsi ini saya sebagai penulis mengambil beberapa kutipan, juga langkah-langkah proses penelitian suatu instrumen musik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan organologi pembuatan alat musik untuk mengaktifkan kearifan lokal tentang alat musik *Gambus*.

Gunawan Nurbeni (2011), mahasiswa jurusan pendidikan seni musik fakultas bahasa dan seni Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Proses Pembuatan dan Teknik Permainan Alat Musik *Sape’ Kayaan* di Mandalam Kabupaten Kapus Hulu”. Yang kajian pustakanya membahas proses pembuatan dan teknik permainan alat musik. Dari skripsi ini saya sebagai penulis mencontoh tentang teknik analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan organologi pembuatan untuk mengaktifkan kearifan lokal tentang alat musik *Sape’ Kayaan*.

Herman (2012), mahasiswa pendidikan seni musik fakultas bahasa dan seni Universitas Negeri Yogyakarta, yang berjudul “Organologi dan Teknik Permainan Musik Tradisional *Paka Caping Etnis* Makassar Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Dari skripsi ini saya mengambil beberapa kutipan para ahli tentang organologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan organologi dan teknik permainan dapat mempermudah masyarakat untuk mengetahui sejarah dan memainkan musik tradisional *Paka Caping* etnis yang ada di makassar.

Taufiq Yendra Pratama (2013), mahasiswa pendidikan seni musik di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Islam Riau, yang berjudul “Organologi Instrument Alat Musik Genggong Dikecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Dari skripsi ini saya mengambil beberapa kutipan, juga langkah-langkah proses penelitian instrumen musik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan organologi pembuatan alat musik, masyarakat mengetahui sejarah alat musik *Genggong* Dikecamatan Bangkinang Seberang .

Arpian Frihady, Imam Ghozali, Amriani Amir (2011) program studi pendidikan seni tari dan musik fkip untan yang berjudul “Studi Organologi Gendang Rebana Melayu Didesa Sekura Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Dari jurnal ini saya mengutip beberapa pendapat ahli tentang teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan studi organologi untuk mengetahui sejarah, asal usul , cara pembuatan tentang alat musik *Gendang Rebana* melayu di desa sekura.

Dari beberapa kajian relevan diatas secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini, secara konseptual dapat dijadikan sebagai acuan dan perbandingan bagi penulis melakukan penelitian yang berjudul “Organologi Alat Musik *Ketipung (Gendang)* Produksi Nursaiful Bahril Kecamatan Tenayan Raya Kotamadya Pekanbaru Provinsi Riau”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:17) menjelaskan metode penelitian merupakan ilmiah untuk mendapatkan data dan tujuan serta kegunaan tertentu. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia.

Menurut Sugiyono (2014:8) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami (*naturali setting*) yang disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Menurut Sugiyono (2014:21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Shaffiner tentang kajian organologi yang terdiri dari beberapa element : inventori, terminologi/penamaan,klasifikasi alat music,d eskripsi konstruksi alat musik, bentuk, ukuran, dan teknik memainkan alat musik, produksi suara musik yang dihasilkan alat musik , sejarah, asal usul dan hubungan antara alat musik yang ada dan sudah kuno, fungsi alat musik-berhubungan dengan upacara

penggunaan alat musik-kepercayaan, faktor-faktor sosial budaya dan faktor kepercayaan-kepercayaan yang tercermin dalam penggunaan alat musik tersebut, status pemain musiknya, cara berlatih musiknya,

Untuk mendapatkan data yang akurat dan benar, disini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Metode ini digunakan mengingat hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian khususnya pada instrument musik *ketipung (gendang)* produksi Nursaiful Bahril Kecamatan Tenayan Kotamadya Pekanbaru Raya Provinsi Riau. Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yaitu penelitian perlu mengamati, meninjau, dan mengumpulkan informasi kemudian mengumpulkan serta mengembarkannya secara tepat.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Subagyo (1991:35) Lokasi penelitian adalah suatu areal dengan batasan yang jelas agar tidak menimbulkan keaburan dengan kejelasan daerah atau wilayah tertentu.

Dalam Penelitian ini lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah dijalan Sepakat Kecamatan Tenayan Raya Kotamadya Pekanbaru Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih karena lokasi ini adalah salah satu tempat pengrajin alat musik tradisional *ketipung (gendang)* Kecamatan Tenayan Raya Kotamadya Pekanbaru Provinsi Riau.

Menurut Sugiyono (2008: 200) untuk menentukan berapa lama penelitian dilaksanakan tergantung pada keberadaan sumber data dan tujuan penelitian.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Iskandar (2008:219) dalam kegiatan penelitian yang menjadi sumber informasi adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah informan yakni Nursaiful Bahril

3.4 Jenis dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (2009:18) jenis metode penelitian memiliki sejumlah arti dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang dan konteks, penelitian dapat dikelompokkan berdasarkan cara pandang seseorang. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah :

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2009:193) data primer adalah sumber data yang langsung memberi data kepada pengumpul data. Data primer yaitu: penelitian dilakukan di rumah Nursaiful Bahril. Dilakukan dengan menggunakan berupa hasil interview, video, dan foto dari pengrajin pada saat proses pembuatan *ketipung (gendang)* di Kecamatan Tenayan Raya Kotamadya pekanbaru provinsi riau. Dari seniman diatas diyakini memiliki informasi mengenai organologi sejarah dan data-data yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2009:194) mengatakan bahwa data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberi data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder yaitu informasi yang diperlukan untuk menyusun data-data penelitian berupa konsep atau teori-teori yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan permasalahan. Untuk maksud tersebut penulis menggunakan metode keperpustakaan. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal, artikel, dan penelitian sebelumnya yang membahas tentang organologi alat musik *ketipung (gendang)* produksi Nursaiful Kecamatan Tenayan Raya Kotamadya Pekanbaru Provinsi Riau.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006:145) Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipergunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data. Ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: a) Teknik Observasi, b) Teknik Wawancara, c) Teknik Dokumentasi.

Dalam penelitian ini menggunakan 3 teknik yaitu tekni observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi, setelah semua data terkumpul dari ketiga teknik tersebut kemudian dikembangkan dan dideskripsikan hasil yang di dapat di lapangan menjadi sebuah karya, pengujian data dilakukan dengan teknik kebsahan data.

3.5.1 Teknik Observasi

Menurut Arikunto (2006:156) mengatakan observasi adalah pengamatan terhadap objek-objek yang dapat dijadikan sebagai sumber masalah. Observasi juga sebagai aktivitas yang sempit, yakni memperlihatkan sesuatu dengan menggunakan seluruh alat indra, observasi dapat dilakukan dengan tes, rekaman gambar dan rekaman suara. Disini penulis mengobservasi langsung tentang organologi alat musik *ketipung (gendang)* produksi Nursaiful Bahril Kecamatan Tenayan Raya Kotamadya Pekanbaru Provinsi Riau.

3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Arikunto (2010:155) wawancara adalah tanya jawab lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung, pewawancara disebut interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai terpimpin adalah tanya jawab yang terarah dan terperinci untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja .

Untuk mendapatkan data yang akurat penulis mewawancarai 1 orang narasumber yaitu bapak Nursaiful Bahril dan penulis harus mengajukan beberapa pertanyaan kepada Nursaiful Bahril. Pertanyaan yang sangat penting untuk menangkap persepsi, pemikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta dan realita.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010:240) dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang berbentuk tulisan

misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (lifehistories), cerita, biografi, peraturan, kebijaksanaan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Dokumentasi yang dilakukan untuk mengumpulkan data yaitu foto dan buku tentang *ketipung* (*gendang*) yang ada di Kecamatan Tenayan Raya Kotamadya Pekanbaru data tersebut diperoleh sendiri dengan melakukan pendokumentasian sendiri oleh peneliti. Agar peneliti dapat memperoleh data yang otentik.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013:20) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya sugiyono mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pula hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

Karena penelitian bersifat kualitatif maka dilakukan analisis data pertama dikumpulkan hingga penelitian berakhir secara simultan dan terus menerus. Selanjutnya interpretasi atau penafsiran data dilakukan dengan mengacu kepada rujukan teoritis yang berhubungan atau berkaitan dengan permasalahan penelitian.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Menurut Moelong (2007 :320) pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.

Menurut Sugiyono (2007: 270) keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap suatu data. Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi

dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin. Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan pengrajin alat musik *ketipung (gendang)*. Teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan bersama pengrajin alat musik *ketipung (gendang)* yaitu bapak Nursaiful Bahri dan Jamal Abdillah.

Hasil penelitian ini untuk mengetahui cara pembuatan alat musik *ketipung (gendang)* mulai dari pencarian bahan-bahan, perlengkapan alat-alat yang digunakan, serta proses pembuatan alat musik ini sampai selesai, agar masyarakat lebih paham dan mengetahui cara-cara dari pembuatan alat musik yang khas dari daerah Riau ini. Supaya alat musik ini di bisa dikembangkan dan dilestarikan oleh seniman-seniman maupun pelaku seni yang ada di Riau

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Keadaan Geografis Kabupaten Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru adalah ibu kota dan kota terbesar di Provinsi Riau. Secara geografis kota Pekanbaru memiliki posisi yang strategis. Kota Pekanbaru terletak antara $101^{\circ}14'$ - $101^{\circ}34'$ Bujur Timur dan $0^{\circ}25'$ - $0^{\circ}45'$ Lintang Utara. Dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar 5 - 50 meter. Permukaan wilayah bagian utara landau dan bergelombang dengan ketinggian berkisar antara 5-11 meter. Luas Daerah Kota Pekanbaru dari $\pm 62,96 \text{ Km}^2$ menjadi $\pm 446,50 \text{ Km}^2$, Kota ini dibelah oleh Sungai Siak yang mengalir dari barat ke timur dan berada pada ketinggian berkisar antara 5 - 50 meter di atas permukaan laut. Kota ini termasuk beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara $34,1^{\circ}\text{C}$ hingga $35,6^{\circ}\text{C}$, dan suhu minimum antara $20,2^{\circ}\text{C}$ hingga $23,0^{\circ}\text{C}$ sebagai hasil pemekaran ada 12 Kecamatan dan Kelurahan/Desa baru dengan Perda tahun 2003 menjadi 58 Kelurahan/Desa.

Tabel 1. Kecamatan dan Kelurahan/desa di Kota Pekanbaru

| No | Kecamatan | Kelurahan/Desa |
|----|----------------------|--|
| 1 | Kecamatan Bukit Raya | 1. Kelurahan/desa Tangkerang Labuai 2. Kelurahan/desa Dirgantara 3. Kelurahan/desa Simpang Tiga 4. Kelurahan/desa Tebing Tinggi |

| | | |
|---|--------------------------|---|
| | | 5. Kelurahan/desaTangkerang Selatan 6. Kelurahan/desa Tangkerang Utara |
| 2 | Kecamatan Lima Puluh | 1. Kelurahan/desa Desa Ritnis 2. Kelurahan/desa Sekip 3. Kelurahan/desa Tanjung Rumbai 4. Kelurahan/desa Pesisir |
| 3 | Kecamatan Marpoyan Damai | 1. Kelurahan/desa Maharatu 2. Kelurahan/desa Sidomulyo 3. Kelurahan/desa Wonorejo 4. Kelurahan/desa Tangkerang Barat 5. Kelurahan/desaTangkerang Tengah |
| 4 | Kecamatan Payung Sekaki | 1. Kelurahan/desa Air Hitam 2. Kelurahan/desa Labuh Baru Barat 3. Kelurahan/desa Labuh Baru Timur 4. Kelurahan/desa Tampian |
| 5 | Kecamatan Pekanbaru Kota | 1. Kelurahan/desa Sukaramai 2. Kelurahan/desa Suma Hilang 3. Kelurahan/desa Koto Tinggi 4. Kelurahan/desa Kota Baru Tanah Datar 5. Kelurahan/desa Simpang Empat |
| 6 | Kecamatan Rumbai | 1. Kelurahan/desa Sri Meranti 2. Kelurahan/desa Palas 3. Kelurahan/desa Rumbai 4. Kelurahan/desa Muara Fajar |
| 7 | Kecamatan Rumbai Pesisir | 1. Kelurahan/desa Limbungan 2. Kelurahan/desa Limbungan Baru 3. Kelurahan/desa Lembah Sari |

| | | |
|----|------------------------|---|
| | | 4. Kelurahan/desa Lembah Damai 5. Kelurahan/desa Meranti Pandak 6. Kelurahan/desa Tebing Tinggi |
| 8 | Kecamatan Sail | 1. Kelurahan/desa Cinta Raja 2. Kelurahan/desa Suka Maju 3. Kelurahan/desa Suka Mulia |
| 9 | Kecamatan Senapelan | 1. Kelurahan/desa Sago 2. Kelurahan/desa Kampung Dalam 3. Kelurahan/desa Kampung Bandar 4. Kelurahan/desa Kampung Baru 5. Kelurahan/desa Padang Terubuk 6. Kelurahan/desa Padang Bulan |
| 10 | Kecamatan Sukajadi | 1. Kelurahan/desa Sukajadi 2. Kelurahan/desa Harjosari 3. Kelurahan/desa Kedung Sari 4. Kelurahan/desa Kampung Melayu 5. Kelurahan/desa Jadirejo 6. Kelurahan/desa Pulau Karam 7. Kelurahan/desa Kampung Tengah |
| 11 | Kecamatan Tampan | 1. Kelurahan/desa Delima 2. Kelurahan/desa Tuah Karya 3. Kelurahan/desa Simpang Baru 4. Kelurahan/desa Sidomulyo Barat |
| 12 | Kecamatan Tenayan Raya | 1. Kelurahan/desa Rejosari 2. Kelurahan/desa Tuah Karya 3. Kelurahan/desa Kulim 4. Kelurahan/desa Tangkerang Timur |

Sumber : Kantor BPN Kota Pekanbaru

Kota pekanbaru merupakan salah satu sentra ekonomi terbesar di pulau sumatera dan termasuk kota dengan tingkat migrasi, urbanisasi dan pertumbuhan yang tinggi. Pekanbaru terletak di tepian sungai siak pada awalnya merupakan sebuah kota kecil yang memiliki pasar (*pekan*) yang bernama Payung Sekaki atau Senapelan. Pada abad ke-18 wilayah yang kini menjadi Pekanbaru karena pengaruh Kesultanan Siak dan Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah (Marhum Pekan) secara luas dianggap sebagai pendiri kota Pekanbaru modern, hari jadi kota ini ditetapkan pada tanggal 23 Juni 1784. Pekanbaru menjadi sebuah *kota kecil* pada tahun 1948 dan *kota praja* pada tahun 1956, sebelum ditetapkan menjadi ibu kota provinsi Riau. Pada tanggal 21 Juni 2006 dilaksanakan pemilihan walikota dan wakil wali kota secara langsung di kota pekanbaru. Sehingga ada beberapa walikota dan wakil walikota pekanbaru yang pernah menjabat di kota pekanbaru. Hingga sekarang pejabat walikota dan wakil walikota mengalami beberapa kali pergantian .

Table 2. Nama-nama Walikota Pekanbaru beserta periode dari mulai terbentuk sampai sekarang.

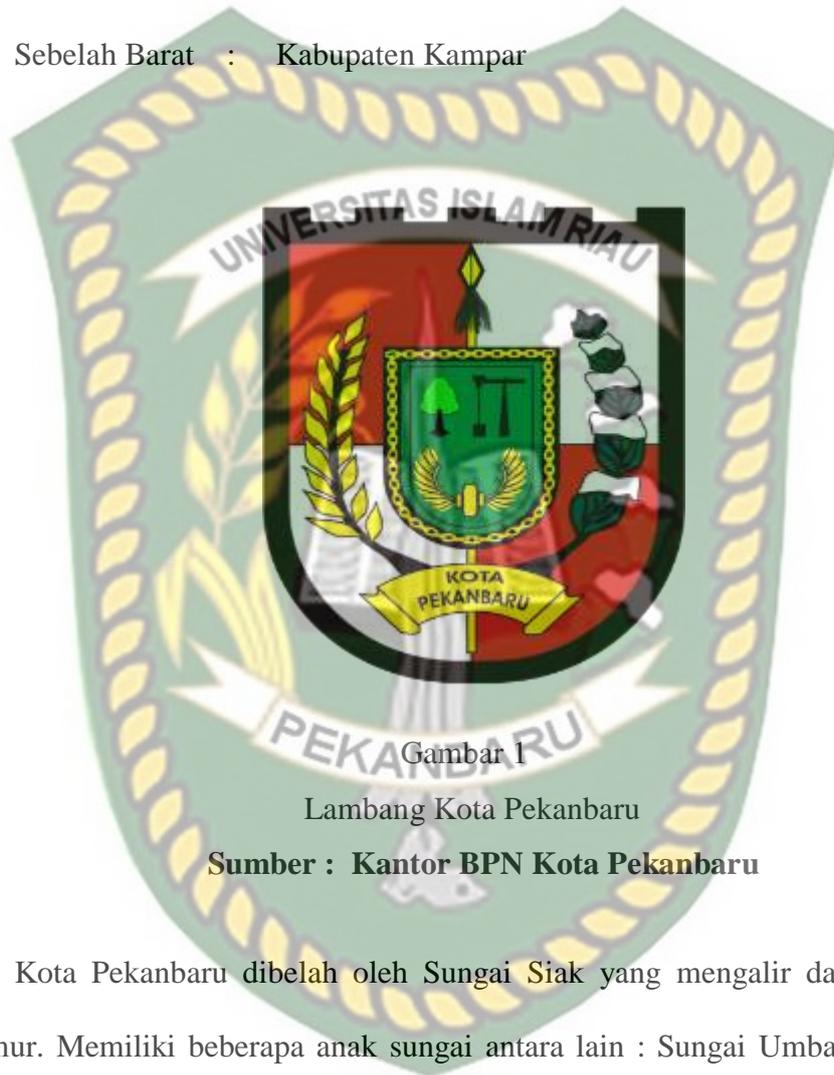
| Walikota Pekanbaru | | |
|--------------------|------------------------|--------------------------------|
| NO | Nama | Periode |
| 1 | Datuk Wan Abdul Rahman | 17 Mei 1946 - 11 November 1950 |
| 2 | Datuk Ahmad | 11 November 1950 - 7 Mei 1953 |

| | | |
|----|------------------------|-----------------------------------|
| 3 | Tengku Ilyas | 7 Mei 1953 - 1 Juni 1956 |
| 4 | Muhammad Yunus | 1 Juni 1956 - 14 Mei 1958 |
| 5 | Okm Jami | 14 Mei 1958 - 9 November 1959 |
| 6 | Datuk Wan Abdul Rahman | 9 November 1959 - 29 Maret 1962 |
| 7 | Tengku Bay | 29 Maret 1962 - 1 Juni 1968 |
| 8 | Raja Rusli | 1 Juni 1968 - 10 Desember 1970 |
| 9 | Abdul Rahman Hamid | 1 Juni 1968 - 10 Desember 1970 |
| 10 | Ibrahim Arsyad | 10 Desember 1975 - 5 Juli 1981 |
| 11 | Farouq Alwi | 5 Juli 1981 - 21 Juli 1986 |
| 12 | Oesman Effendi Apan | 22 Juli 1991 - 16 Juli 1996 |
| 13 | Herman Abdullah | 18 Juli 2006-18 Juli 2011 |
| 14 | Syamsurizal | 18 Januari 2011 - 25 Januari 2012 |
| 15 | Firdaus | 26 Januari 2012 - 26 Januari 2017 |
| 16 | Edwar sanger | 26 Januari 2017 - 22 Mei 2017 |
| 17 | Firdaus | 22 Mei 2017 - sekarang |

Sumber : Kantor BPN Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru berbatasan dengan daerah Kabupaten/Kota :

- Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Barat : Kabupaten Kampar



Gambar 1

Lambang Kota Pekanbaru

Sumber : Kantor BPN Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru dibelah oleh Sungai Siak yang mengalir dari barat ke timur. Memiliki beberapa anak sungai antara lain : Sungai Umban Sari, Air Hitam, Siban, Setukul, Pengambang, Ukui, Sago, Senapelan, Limau, Tampan dan Sungai Sail. Sungai Siak juga merupakan jalur perhubungan lalu lintas perekonomian rakyat pedalaman ke kota serta dari daerah lainnya. Kota Pekanbaru pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 34,1° C - 35,6° C dan suhu minimum antara 20,2° C - 23,0° C.

Kelembapan maksimum antara 96% - 100%. Kelembapan minimum antara 46% - 62%. Curah hujan antara 38,6 hingga 435,0 mm/tahun.



Gambar 2
Peta Kota Pekanbaru

Sumber :Kantor BPN Kota Pekanbaru

4.1.2 Keadaan Penduduk dan Masyarakat Kota Pekanbaru

Perkembangan kota pekanbaru pada awalnya tidak terlepas dari fungsi sungai siak sebagai sarana transfortasi dalam mendistribusikan hasil bumi dari perdalamandan dataran tinggi minangkabau sampai ke wilayah pesisir selatan malaka. Pertumbuhan penduduk di suatu wilayah dapat diukur dari tingkat kepadatan penduduknya, semakin tinggi jumlah penduduk maka semakin tinggi pula tingkat kepadatan penduduk, kepadatan penduduk dapat dipengaruhi oleh factor geografi, sumber daya alam, fisiologis, iklim, dan

topografi, sedangkan factor demografi yaitu natalitas, mortalitas dan imigrasi. Seiring berjalannya waktu kota pekanbaru menjadi kota ke empat berpenduduk terbanyak dipualu sumatera.

Laju pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat menjadi pendorong laju pertumbuhan penduduknya. Ada 4 etnis yang mendomisili di kota pekanbaru yaitu etnis minang kabau dengan jumlah penduduk berkisar 40,96 % pada umumnya bekerja sebagai profesional dan pedagang. Populasi yang cukup besar telah mengantarkan Bahasa Minang sebagai bahasa pasar dan pergaulan yang umum digunakan oleh penduduk kota Pekanbaru serta juga bahasa Melayu lokal yang dominan tetapi tetap bahasa Indonesia utama untuk bahasa persatuan komunikasi antar suku. , etnis melayu berjumlah 23,10% , etnis jawa berjumlah 15,70 % awalnya banyak didatangkan sebagai petani pada masa pendudukan tentara Jepang sebagian mereka juga sekaligus sebagai pekerja *romusha* dalam proyek pembangunan rel kereta api. Sampai tahun 1950 kelompok etnik ini telah menjadi pemilik lahan yang signifikan di Kota Pekanbaru. Namun perkembangan kota yang mengubah fungsi lahan menjadi kawasan perkantoran dan bisnis, mendorong kelompok masyarakat ini mencari lahan pengganti di luar kota, namun banyak juga yang beralih okupansi., etnis berjumlah batak 11,04 % , etnis tionghoa berjumlah 2,5 % yang merupakan pengusaha dan pedagang serta pelaku ekonomi. Selain berasal dari Pekanbaru sendiri masyarakat Tionghoa yang bermukim di Pekanbaru banyak yang berasal dari wilayah pesisir Provinsi Riau.

Jumlah penduduk Kota Pekanbaru pada tahun 2020 yaitu sebanyak 1.966.685 dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,0255%. Kepadatan penduduk Kota Pekanbaru mencapai 983,356 jiwa/km².

Table 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Pekanbaru

| NO | Jenis Kelamin | Penduduk |
|----|---------------|----------|
| 1 | Laki-laki | 990, 234 |
| 2 | Perempuan | 976,478 |

Sumber : Kantor BPS Kota Pekanbaru

4.1.3 Sarana Pendidikan dan Mata Pencarian Masyarakat Kota Pekanbaru

1) Sarana Pendidikan

Menurut wahyudin (2007:135) sarana pendidikan adalah suatu upaya membantu manusia untuk dapat berexistensi sesuai dengan martabatnya sebagai manusia, sebab manusia yang sebenarnya jika ia mampu merealisasikan hakikatnya secara total maka pendidikan hendaknya merupakan upaya yang dilaksanakan secara sadar dengan bertitik tolak pada asumsi tentang hakikat manusia.

Sarana pendidikan yang ada di Kota Pekanbaru sudah bisa dikatakan sangat baik dalam hal sarana pendidikan, terbukti beberapa perguruan tinggi besar dan ternama di Indonesia juga terdapat di kota ini, di antaranya adalah Politeknik Caltex Riau, Universitas Riau, UIN Suska,

Universitas Muhammadiyah Riau, Universitas Islam Riau, dan Universitas Lancang Kuning dan sekolah tinggi dan sederajat lainnya.

2) Mata Pencarian

Mata pencaharian masyarakat kota pekanbaru terdiri dari beberapa bidang yaitu pertanian, perdagangan, transportasi dan komunikasi, keuangan dan kontruksi. Masyarakat kota pekanbaru ini memiliki mata pencaharian utama yaitu pada bidang masyarakat di bidang pertanian ini terdiri dari pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, dan peternakan. bidang industri, bidang perdagangan, bidang transportasi dan komunikasi, keuangan dan jasa.

Table 4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Penduduk Kota Pekanbaru

| NO | Mata Pencaharian | Jumlah |
|----|------------------------------------|---------|
| 1 | Bidang Pertanian | 4,70 %, |
| 2 | Bidang Industri | 6,56 % |
| 3 | Bidang Perdagangan | 40,25% |
| 4 | Bidang Transportasi dan Komunikasi | 5,48% |
| 5 | Bidang Keuangan | 5,97% |
| 6 | Bidang Jasa | 26,02% |

Sumber : Kantor BPS Kota Pekanbaru

4.1.4 Kepercayaan Masyarakat Kota Pekanbaru

Penduduk daerah Riau umumnya adalah pemeluk agama islam yang taat. Agama islam di daerah ini telah dianut penduduk sejak masuknya agama islam yang diperkirakan sejak abad ke 11 dan 12 M. oleh karena itu tentulah dalam uraian ini tidak akan dikemukakan soal-soal yang menyangkut dengan agama islam itu sendiri. Yang perlu dikemukakan kiranya adalah kepercayaan-kepercayaan yang masih melekat pada sementara penduduk, yaitu penduduk yang tinggal agak jauh ke pedalaman (petalangan) memang telah berabad-abad memeluk agama islam. Di kampung-kampung mereka masjid merupakan lambang desa. Tiap-tiap jum'at mereka melaksanakan sembahyang jum'at tetapi dalam kehidupan sehari-hari pengaruh animisme dan dinamisme masih cukup kuat.

Hal-hal ini akan jelas terlihat dalam tindakan mereka sehari-hari mulai dari melangkah meninggalkan rumah, dalam kegiatannya di lading-ladang dan di hutan, di jumpai banyak pantangan-pantangan. Mereka masih banyak berpegang pada kebiasaan-kebiasaan primitif.

Seiring perkembangan zaman barulah musik diperkenalkan di masyarakat Riau khususnya Kota Pekanbaru, beragam kesenian musik mulai berkembang dan termasuk instrument alat musik *Ketipung (Gendang)* memang tidak sejalan dengan kebanyakan masyarakat Kota Pekanbaru yang memeluk agama islam setuju dengan pertunjukkan musik, karena sebagian mereka tidak paham dengan itu, dengan semakin banyaknya pembuatan instrument alat musik *Ketipung (Gendang)* bisa memperkenalkan kepada masyarakat bahwa alat musik ini bisa di mainkan tanpa ada pendukung yang lain.

4.1.5 Bahasa dan Kesenian di Kota Pekanbaru

Penggunaan bahasa melayu Penggunaan bahasa melayu di kota Pekanbaru, semakin sulit untuk ditemukan. Ini terbukti dengan penggunaan bahasa minang yang lebih dominan kita jumpai jika berada di pasar. Pasar merupakan pusat interaksi masyarakat sehingga jika kita ingin melihat bahasa apa yang digunakan pada kehidupan masyarakatnya bisa tercermin melalui pasar.

Kota pekanbaru memiliki aneka jenis seni budaya yang beraneka ragam jenisnya. Baik seni tari, seni rupa, seni musik, seni tradisi, dan sastra yang masih dapat kita saksikan sampai sekarang. Adapun berikut bentuk kesenian dan tradisi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Tarian

Tari persembahan adat melayu adalah sebuah tari melayu yang khusus untuk menyambut tamu-tamu, tari persembahan bias dibilang tari sekapur sirih. Bila rentak irama gendangnya dipercepat, ini menandakan acara pemerian sirih kepada tamu undangan dimulai, begitlah sampai para penari beranjak pergi.

- 2) Nyanyian

Sebagai daerah kaya budaya dan seni sudah pasti memiliki lagu daerah sendiri. Berikut kumpulan lagu-lagu daerah kota pekanbaru: Lagu seroja, lagu tuanku tambusai, lagu lancung kuning, lagu tanjung katung, lagu selayang pandang, lagu hangtuh, lagu bunga tanjung, lagu soleram.

3) Musik Tradisional

ada beberapa musik tradisional yaitu gambus, kompang, talempong dan *ketipung (gendang)*

4) Kerajinan Tradisional

Kerajinan tradisional yaitu kerajinan perabotan yang terbuat dari rotan

5) Upacara Tradisional

Yaitu upacara yang ada di pernikahan seperti badiqiu dan ba'aghak

6) Cerita Rakyat

Cerita rakyat ada beberapa yaitu putri tujuh, batu batangkup, silancang kuning, putri kaca mayang, batang tuaka, ombak nyalo simutu olang)

7) Permainan Rakyat

permainan rakyat yaitu permainan gasing dan permainan bang senebu

8) Peninggalan Sejarah

- Masjid raya pekanbaru
- Makam mahrum bukit dan mahrum pekan
- Tugu pahlawan kerja
- Balai adat riau
- Bukit batu bekas tapak kaki manusia
- Komplek istana kerajaan siak
- Makam marhum buantan

4.1.6 Biografi Nursaiful Bahril

Nursaiful Bahril adalah seorang pengrajin dan seniman yang bekerja membuat instrumen *Ketipung (Gendang)* dan sejenis musik perkusi lainnya di pekanbaru. Karya beliau sudah banyak diketahui masyarakat daerah maupun luar daerah.

Nursaiful lahir di Pekanbaru pada 06 Desember 1982 tinggal Jl. Sepakat. Nursaiful dibesarkan dalam sebuah keluarga yang mempunyai seni tinggi. Nursaiful memiliki istri dan sudah mempunyai dua orang anak perempuan. Keseharian Beliau bekerja memproduksi alat musik perkusi dan juga ikut serta dalam bermain musik melayu yang didirikan olehnya sendiri, OMLK (Orkes Melayu Lancang Kuning) di Pekanbaru.

Diusianya yang masih paruh baya beliau tampak sangat semangat dalam kesehariannya sebagai seniman muda. Beliau selalu memperhatikan perkembangan instrumen musik perkusi *Ketipung (Gendang)* dan yang lainnya. Awal mula berkesenian dimulai pada tahun 2017 hingga sekarang ini dan sudah menciptakan beberapa karya bersama dengan group musik nya sendiri yaitu OMLK (Orkes Melayu Lancang Kuning) di Pekanbaru.

Ketika masa kecil nya di Pekanbaru, beliau memiliki kedekatan khusus dengan ayah nya alm. Alianar seorang seniman Riau. Kedekatan ini memberikan begitu banyak pengaruh pada kehidupan Nursaiful Bahril. Sejak kecil Nursaiful Bahril dikenal sebagai anak yang bandel. Salah satu teman dekat beliau Andre, pernah menuangkan cerita tentang masa kecil Nursaiful Bahril dalam bentuk tulisan. Menurut Andre, salah satu karakter Nursaiful Bahril ketika masa kanak-

kanak adalah sifat tidak mau merasa kalah. Menurutnya, Nursaiful pantang merasa kalah dalam perlombaan atau dalam hal sesuatu yang ingin dicapainya. Keinginan yang kuat untuk mendapatkan sesuatu itulah yang menyebabkan Nursaiful memiliki jiwa yang meledak-ledak. Menurut Andre, watak Nursaiful Bahril yang seperti itulah yang menyebabkan beliau tidak pernah diam dan selalu aktif.

Rekan nya yang lain Panda, juga memiliki kenangan sendiri mengenai masa kecil Nursaiful Bahril. “Kami pernah bersama-sama bermain bulu tangkis“, ujar Panda. “Nursaiful Bahril waktu itu kalah, namun dia tidak mau mengakui kealahannya dia mengajak untuk bertanding di hadapan para gadis” sampai akhirnya saya kalah, ujar Panda.

Nursaiful Bahril anak dari Alm. Alianar dan Almarhumah Nur Nain adalah seorang seniman atau pemain tradisi yang juga meneruskan bakat dari ayahnya (turun temurun keluarganya) Nursaiful Bahril sangat dekat dengan sang ayah, kedekatannya ini memberikan begitu banyak pengaruh pada kehidupan Nursaiful Bahril. Meski beliau jarang berduka semasa hidupnya, salah satu hal paling menyedihkan yang beliau alami adalah ketika ayah dan ibunya meninggal dunia. Kejadian ini dituangkan Nursaiful dengan mulai belajar membuat alat musik percusi. Enam tahun yang lalu Nursaiful sudah mulai menekuni untuk membuat semua jenis alat musik percusi lainnya, termasuk ketipung (*gendang*) salah satu karya Nursaiful Bahril yang paling terkenal adalah gendang Bebano. Banyak lagi alat musik buatan Nursaiful Bahril yang kini telah dipakai diberbagai daerah.

4.2 Penyajian Data

4.2.1 Organologi Instrument Alat Musik *Ketipung (Gendang)* Produksi

**Nursaiful Bahril Kecamatan Tenayan Raya Kotamadya Pekanbaru
Provinsi Riau**

Menurut Purba (2014:8) Organologi adalah ilmu pengetahuan alat musik yang tidak hanya berhubungan dengan sejarah dan deskripsi alat musik, akan tetapi sama pentingnya dengan ilmu pengetahuan alat musik itu sendiri. Sebagaimana mestinya organologi adalah suatu penyelidikan yang mendalami suatu instrument musik, baik mencakup aspek sejarahnya maupun deskripsi alat musik itu sendiri.

Menurut Shaffiner (2015:167) kajian organologi terdiri dari beberapa element : 1) inventori, 2) terminologi/penamaan, 3) klasifikasi alat musik, 4) deskripsi konstruksi alat musik, bentuk, ukuran, dan teknik memainkan alat musik, 5) produksi suara musik yang dihasilkan alat musik : a. analisis dari fenomena akustiknya-tujuan-estetika-religius-magis-kepercayaan-dll. b. mengkaji tentang materi tonal/tangga nada. 6) sejarah, asal usul dan hubungan antara alat musik yang ada dan sudah kuno, 7) fungsi alat musik-berhubungan dengan upacara penggunaan alat musik-kepercayaan , 8) faktor-faktor sosial budaya dan faktor kepercayaan-kepercayaan yang tercermin dalam penggunaan alat musik tersebut, 9) status pemain musiknya, cara berlatih musiknya, 10) studi terhadap simbolisme dan aspek estetika alat musik, sebagai satu objek estetika dan perkakas musical-dekorasi, ukiran, ornament, dll.

Dari penjelasan diatas penulis dapat memaparkan satu per satu hal-hal yang akan diteliti dalam penelitian ini seperti memaparkan proses pembuatan instrument alat musik, sejarah, deskripsi alat musik, produksi suara, dan teknik memainkan alat musik *Ketipung (Gendang)* produksi Nursaiful Bahril Kecamatan Tenayan Raya Kotamadya Pekanbaru Provinsi Riau.

4.2.1.1 Inventori instrument alat musik *Ketipung (Gendang)*

Definisi Inventori adalah ketersediaan yang telah dibuat oleh pengrajin dan beberapa banyak telah dihasilkan selama pengrajin mendirikan usahanya seperti beberapa banyak produksi, *Ketipung (Gendang)* Shaffiner (2015:168).

Inventori membahas tentang persediaan barang-barang untuk proses pembuatan instrument alat musik *Ketipung (Gendang)*, persediaan alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan alat musik *Ketipung (Gendang)*, kemudian membahas tentang proses pembuatan instrument alat musik *Ketipung (Gendang)*, mulai dari pemilihan bahandan pencarian ,tahap-tahap dalam proses pembuatan alat musik , hingga menghitung jumlah produksi dalam sehari nya. Setelah itu baru bisa di pasarkan ke tempat-tempat yang ada di daerah Riau dan sekitarnya.

Barang yang sudah banyak terjual hampir puluhan, maka dari itu Persediaan bahan mentah (raw materials), yaitu persediaan barang-barang yang berwujud mentah seperti kayu dan material lainnya yang digunakan saat proses produksi dapat kami peroleh dari sumber-sumber alam atau diperoleh

dibeli dari para supplier dan atau dibuat sendiri oleh owner untuk digunakan dalam proses produksi selanjutnya.

Selain itu bisa juga berupa produksi massal yang diuraikan menjadi bagian-bagian penyusunannya dan jual secara terpisah. Disini stok persediaan bahan tambahan yang disimpan untuk mengatasi kekurangan pemasok atau lonjakan permintaan sehingga konsumen tidak kecewa. Persediaan bahan pembantu atau penolong (*supplies*), yaitu barang yang sudah disediakan dan diperlukan dalam proses produksi dan bukan komponen utama dari bagian barang jadi.

Persediaan barang jadi (*finished Goods*), atau persediaan barang jadi yang siap dipasarkan, guna antisipasi persediaan yang dilakukan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang sudah dapat diperkirakan sebelumnya. Ketersediaan stok barang juga dapat menghindari inflasi dan harga sewaktu-waktu dapat naik.

Fungsi persediaan bahan yang lain nya adalah mendapat keuntungan dari diskon terhadap pembelian bahan berjumlah besar. Pembelian dalam jumlah besar secara substansi dapat mengurangi biaya produksi.

Tujuan persediaan disini ada empat

1. Fungsi Ganda

Fungsi utama persediaan adalah memisahkan proses distribusi dan produksi. Pada saat penawaran atau permintaan sebuah produk persediaan tidak teratur, maka dengan kata lain keputusan terbaiknya dengan cara mengamankan persediaan.

2. Menjaga adanya ketidakpastian

Dalam sistem persediaan terdapat ketidakpastian dalam hal penawaran, permintaan dan waktu tunggu. Persediaan pengaman dijaga dalam persediaan untuk memproteksi adanya ketidakpastian. Jika permintaan pelanggan diketahui, akan layak (walaupun tidak selalu ekonomis) produksi dapat dilakukan sesuai dengan permintaan atau kebutuhan dari pelanggan.

3. Menjaga produksi dan pembelian yang ekonomis

Sering terjadi memproduksi dalam skala ekonomis pada bahan baku dalam lot. Dalam hal ini proses produksinya yaitu lot di produksi melebihi periode waktu dan tidak dilanjutkan ke produksi sampai lot mendekati habis. Hasil persediaan dari produksi atau pembelian bahan baku dalam lot disebut dengan siklus persediaan dimana lot akan diproduksi atau dibeli dalam siklus dasar.

4. Mengantisipasi perubahan permintaan dan penawaran

Terdapat beberapa jenis situasi yang apabila terjadi perubahan permintaan dan penawaran dapat diantisipasi yaitu pada saat kemampuan bahan baku atau harga yang diharapkan berubah/ tidak sesuai. Sumber antisipasi lain adalah rencana promosi pemasaran yaitu sejumlah barang jadi dalam jumlah besar di *stok* untuk dijual.



**Gambar : 3 (Dokumen ilham, 2021)
Ketersediaan barang yang dibuat oleh pengrajin**

Dalam penelitian organologi ini penulis mengobservasi langsung tentang organologi alat musik *ketipung (gendang)* dengan mewawancarai 1 orang narasumber yaitu bapak nursaiful bahril dan penulis mengajukan beberapa pertanyaan penting mengenai organologi pembuatan instrumen alat musik *ketipung (gendang)*, termasuk inventori dari alat musik *ketipung (gendang)* ini. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data yaitu buku dan foto tentang instrument alat musik *ketipung (gendang)* yang ada di kecamatan tenayan raya kotamadya pekanbaru.

Berdasarkan pengamatan peneliti di tempat proses pembuatan instrumen alat musik *ketipung (gendang)*, peneliti melihat alat yang digunakan para pekerja tersebut sangat lengkap, mulai dari mesin senso (mesin pemotong), meteran, pahat bubut/ pahat cekung, pahat datar, pahat runcing, pahat serong, pahat lurus, amplas no 240 dan amplas no 400, cat poxy. Sehingga

membuat kinerja para pekerja menjadi lebih cepat. Berikut ini foto dari semua alat yang digunakan dalam proses pembuatan alat musik *ketipung* (*gendang*).



Gambar 4
Diesel Penggerak Mesin Bubut
(Dokumen Ilham, 2021)



Gambar 5
Mesin Bubut untuk memutar bahan (kayu) yang akan diolah
(Dokumen Ilham, 2021)



Gambar 6
Pahat Serong pembentukan bibir pada *ketipung* (*gendang*)
(Dokumen Ilham, 2021)



Gambar 7
Pahat Datar untuk merapikan body (badan) *ketipung* (*gendang*)
(Dokumen Ilham, 2021)



Gambar 8
Pahat Bubut/ Pahat Cekung untuk pengikisan body *ketipung* (*gendang*)
(Dokumen Ilham, 2021)



Gambar 9
Pahat Runcing pembentukan lis pingulan *ketipung* (*gendang*)
(Dokumen Ilham, 2021)



Gambar 10
Pahat Lurus untuk melubangi bahian tengah body *ketipung* (*gendang*)
(Dokumen Ilham, 2021)



Gambar 11
Mesin Senso (Mesin Pemetong)
(Dokumen Ilham, 2021)



Gambar 12
Amplas No 240 untuk menghaluskan dasar body *ketipung* (*gendang*)
(Dokumen Ilham, 2021)



Gambar 13
Amplas No 400 untuk menghaluskan lagi serat-serat kayu body *ketipung* (*gendang*)
(Dokumen Ilham,2021)



Gambar 14
Meteran untuk pengukuran diameter *ketipung (gendang)*
(Dokumen Ilham, 2021)

“Berdasarkan wawancara langsung dengan Bapak Nursaiful Bahril: mengatakan sudah lama membuat atau memproduksi alat musik *ketipung (gendang)*, dalam sehari bisa memproduksi 5 set *ketipung (gendang)*, dalam sebulan memproduksi sekitar 100 set alat musik *ketipung (gendang)*, alat musik *ketipung (gendang)* di pasarkan ke beberapa wilayah yang ada di Riau, dan sudah berkembang pesat di berbagai daerah sehingga perkembangannya sampai saat ini, Kamis (6/5/2021)

Berikut ini proses dalam pembuatan alat musik *ketipung (gendang)* dengan beberapa langkah-langkahnya, dari mulai pencarian bahan, dan tahap-tahap proses pembuatan instrument alat musik *ketipung (gendang)* tersebut.

1. Pencarian dan Pemilihan Bahan

a. Batang Pohon Nangka

Dalam pembuatan alat musik *Ketipung (Gendang)* menggunakan bahan dari batang pohon nangka yang sudah tua dan besar. Batang pohon nangka yang akan dipilih sebagai bahan pembuatan alat musik *Ketipung (Gendang)* yang berukuran besar dan tinggi. Proses pengambilan batang

pohon nangka akan diseleksi sesuai dengan ukuran dan pohon yang bagus. Semakin besar bentuk batang pohon nangka akan semakin bagus bentuk dari *Ketipung (Gendang)* dilihat dari besarnya pohon nangka.



Gambar 15
Batang Pohon Nangka
(Dokumen Ilham, 2021)

Tahap selanjutnya pohon nangka yang sudah tua dan batangnya sudah cukup besar di potong dengan menggunakan mesin senso (mesin pemotong), buah pohon nangka di buang terlebih dahulu ,barulah batang pohon nangka di potong di bagian paling bawah nya mendekati akar pohon tersebut agar setelah di potong terlihat lebih panjang dan besar .

b. Kulit Kambing

Bahan selanjutnya yaitu kulit kambing yang dipilih dari kambing yang sudah tua karna pemilihan kulit kambing sangat penting untuk kualitas

suara dari *Ketipung (Gendang)*, setelah kulit kambing didapat kemudian dijemur dan di potong sesuai dengan ukuran *Ketipung (Gendang)*, kulit kambing ini di proses kembali dengan memberi beberapa olesan agar terlihat sempurna, kulit kambing diolah dengan sedetail mungkin.



Gambar 16
Kulit kambing
(Dokumen Ilham, 2021)

c. Besi Plat

Seiring berjalan nya waktu tidak semua *Ketipung (Gendang)* menggunakan tali rotan, salah satunya seperti *Ketipung (Gendang)* yang menggunakan besi plat. Besi plat digunakan sebagai pengikat kulit kambing pada sisi badan *Ketipung (Gendang)*. Besi plat yang di pakai berwarna silver dan di bentuk menjadi bulat sesuai ukuran *Ketipung (Gendang)*, besi plat yang berbentuk lingkaran atau bulat

tersebut di ukur diameter nya menggunakan meteran. Besi plat ini bisa di dapatkan di toko alat musik.



Gambar 17
Besi Plat
(Dokumen Ilham, 2021)

2. Tahapan-tahapan Pembuatan Instrument Alat Musik *Ketipung* (*Gendang*)

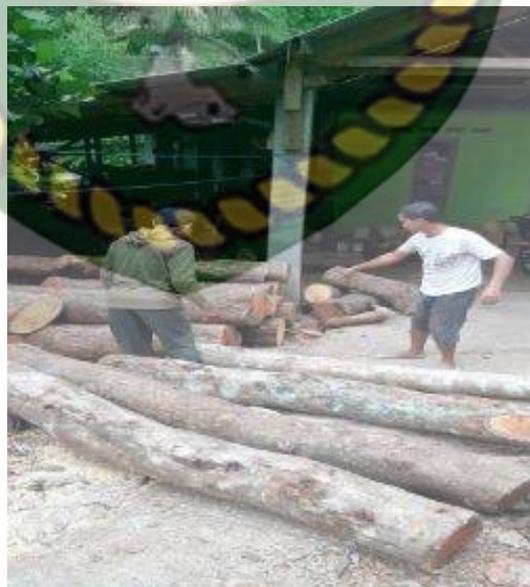
a. Pembelahan Batang Pohon Nangka

Pada proses tahap pembelahan batang pohon nangka, peralatan yang digunakan adalah mesin senso (mesin pemotong) atau mesin pemotong kayu kegunaan mesin senso (mesin pemotong) untuk memotong batang pohon nangka yang tergolong besar dan tinggi, sehingga mesin senso (mesin pemotong) lebih cocok untuk memotong batang pohon nangka yang besar dan tinggi.



Gambar 18: Pematangan Pohon Nangka
(Dokumen Ilham, 2021)

Pohon nangka di potong secara horizontal atau tegak lurus sesuai dengan ukuran yang sesuai. Kemudian pohon nangka dipotong menjadi beberapa bagian sesuai dengan ukuran yang diinginkan.



Gambar 19 : Pemilihan Batang Pohon Nangka
(Dokumen Ilham, 2021)

Selanjutnya pemotongan batang pohon nangka yang besar dan panjang menjadi beberapa kecil-kecil sesuai dengan ukuran *Ketipung (Gendang)*.setelah di potong-potong kemudian di pilih kayu yang baik dan mudah di bentuk agar tidak susah dalam proses pembubutan.kayu dipotong menjadi beberapa bagian kecil-kecil, agar muat di tempat proses pembubutannya. Seperti gambar di bawah ini



Gambar 20: Pemotongan Batang Pohon Nangka Menjadi Beberapa Bagian (Dokumen Ilham, 2021)

Kemudian kulit batang pohon nangka di kumpulkan dan di pilih kembali mana bagian yang bagus untuk di jadikan *Ketipung (Gendang)* karna tidak semua bagian batang pohon nangka isinya bagus dan mulus untuk menghindari bentuk yang tidak bagus dari *Ketipung (Gendang)* maka harus di pilih terlebih dahulu.

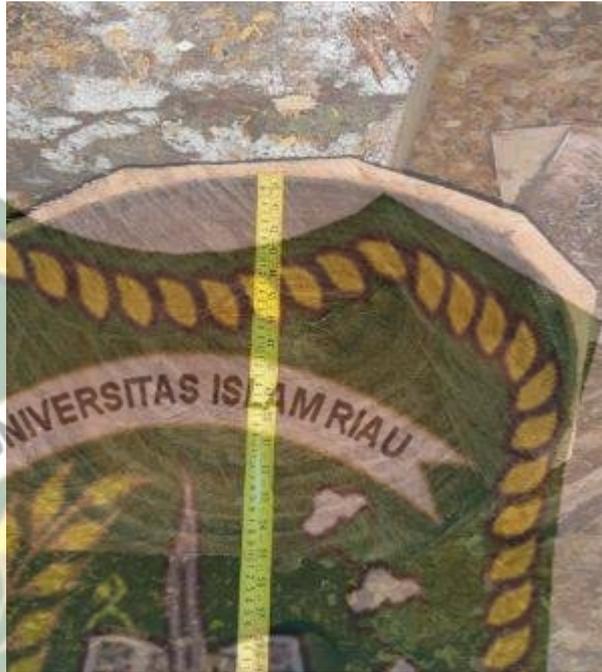


Gambar 21: Pohon Nangka Yang Sudah di Potong Kecil-kecil
(Dokumen Ilham, 2021)

Setelah pemotongan batang pohon nangka menjadi beberapa bagian, barulah proses pengukuran lebar atau diameter dari *Ketipung (Gendang)* agar yang dihasilkan sesuai dengan keinginan. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah di pasang ke mesin bubut.

b. Pengukuran Pada Bagian Permukaan *Ketipung (Gendang)*

Umumnya *Ketipung (Gendang)* memiliki ukuran 30 cm. Dalam pengukuran alat musik *Ketipung (Gendang)* menggunakan meteran berfungsi sebagai alat untuk mengukur lebar sisi bagian atas gedang atau diameter *Ketipung (Gendang)*, meteran yang digunakan yaitu meteran berwarna kuning seperti meteran yang biasa di pakai tukang. Selanjutnya kulit dari batang pohon nangka tersebut di pisahkan dengan menggunakan mesin bubut.



Gambar 22: Pengukuran Kayu
(Dokumen Ilham, 2021)

Pengukuran *Ketipung (Gendang)* di bentuk menjadi dua tahap yaitu: pertama pengukuran bagian permukaan *Ketipung (Gendang)*, kedua pengukuran bagian badan *Ketipung (Gendang)*, kemudian kulit batang pohon nangka di kupas menggunakan mesin senso (mesin pemotong).

c. Pengikisan Body *Ketipung (Gendang)* Menggunakan Pahat Bubut/ Pahat Cekung

Kayu yang akan diolah sudah siap dipasang pada mesin bubut, mulailah proses pengikisan pada kulit kayu sampai menentukan titik kedalaman yang dikikis. Pengikisan menggunakan pahat cekung, proses pengikisan memerlukan waktu yang cukup lama, pada saat pengikisan pembentukan body *Ketipung (Gendang)* bagian permukaan atas dan bawah di ukur dengan meteran agar hasilnya sesuai dengan ukuran 30 cm.

pengukuran disini untuk mendapatkan bentuk *Ketipung (Gendang)* sesuai yang diharapkan.



Gambar 23: Pengikisan Body *Ketipung (Gendang)* Menggunakan Pahat Bubut/ Pahat Cekung (Dokumen Ilham, 2021)

Kemudian proses selanjutnya merapikan bagian badan *Ketipung (Gendang)* menggunakan pahat datar agar body *Ketipung (Gendang)* mulus dan licin, proses merapikan ini juga memakan waktu 2-3 menit.

d. Merapikan dan Meratakan *Ketipung (Gendang)* Menggunakan Pahat Datar

Pahat datar ini berfungsi untuk mendatarkan atau meratakan dari proses pengikisan kulit sebelum nya yang mungkin masih tidak datar atau bergelombang, maka fungsi dari pahat datar ini meratakan mana yang masih bergelombang pada kayu tersebut. Proses meratakan body *ketipung (gendang)* memerlukan waktu yang cukup lama antara 2-3 menit, untuk meratakan nya harus berhati-hati dan rapi.



Gambar 24: Proses Meratakan dan Merapikan *Ketipung (Gendang)* Menggunakan Pahat Datar (Dokumen Ilham, 2021)

e. **Pembentuk Lis Pingulan *Ketipung (Gendang)* Menggunakan Pahat Runcing**

Pada proses pembentukan lis pingulan *Ketipung (Gendang)* menggunakan pahat runcing. fungsi dari pahat runcing yaitu membentuk sebuah karakter atau yang di sebut lis pingulan, tergantung dari si pengrajin ingin buat berapa lis pada bahan yang sudah di olah, biasanya lis pingulan di buat menjadi dua bagian, bagian permukaan badan atas *Ketipung (Gendang)* dan bagian bawah dari badan *Ketipung (Gendang)* tersebut.



Gambar 25: Proses Pembentuk Lis Pingulan *Ketipung (Gendang)* Menggunakan Pahat Runcing Bagian Permukaan Badan Atas (Dokumentasi Ilham, 2021)

Bagian lis pingulan bagian atas di buat menjadi 4 garis, dengan 2 garis berdekatan dan 2 garis agak berjarak, proses pembentukan lis pingulan di ukir lebih dalam agar bentuk dari lis pingulan tersebut terlihat.



Gambar 26: Proses Pembentuk Lis Pingulan *Ketipung (Gendang)* Menggunakan Pahat Runcing Bagian Permukaan Badan Bawah (Dokumentasi Ilham, 2021)

Selanjutnya 4 garis lis pingulan di bagian permukaan bawah *Ketipung (Gendang)*, Masing-masing lis pingulan *Ketipung (Gendang)* terdiri dari 4 garis dengan 2 garis jarak tidak terlalu jauh. Kemudian bagian tengah antar

2 garis pingulan di kikis kembali untuk mendapatkan kedalaman nya agar bentuk dari lis pingulan tersebut terlihat.

f. Pemahatan Bibir *Ketipung (Gendang)* Menggunakan Pahat Serong.

Setelah proses pengikisan body *Ketipung (Gendang)*, meratakan dan merapikan *Ketipung (Gendang)*, pembentukan lis pingulan *Ketipung (Gendang)* ,selanjutnya pembuatan bibir *Ketipung (Gendang)* dengan cara di pahat menggunakan pahat serong agar pinggiran dari bibir *Ketipung (Gendang)* terbentuk oval. Jika pinggiran bibir *Ketipung (Gendang)* tersebut terbentuk runcing maka otomatis saat pemasangan kulit bisa membuat kulit sobek akibat runcing dari pinggiran bibir *Ketipung (Gendang)* itu. Maka dari itu membentuk bibir dari *Ketipung (Gendang)* harus menggunakan pahat serong agar tidak runving dan berbentuk oval.



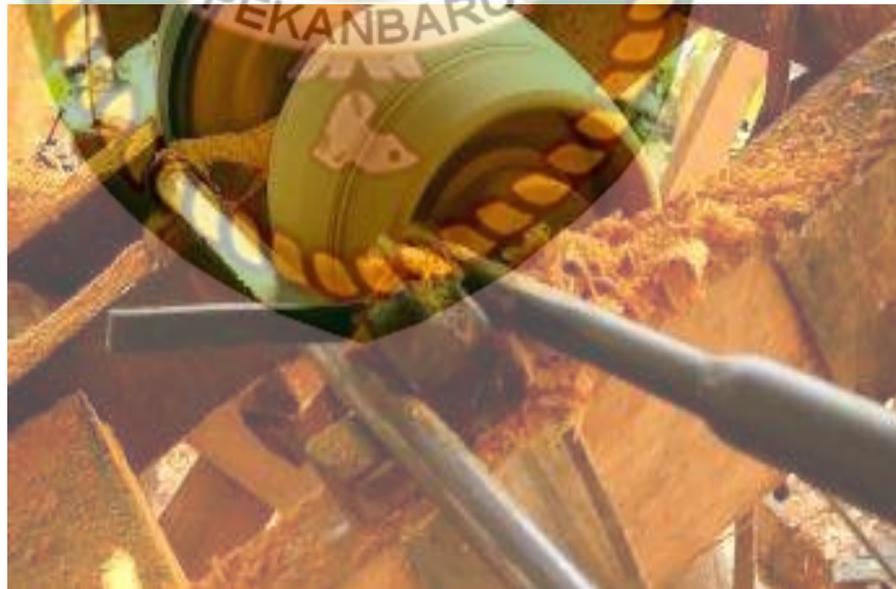
Gambar 27 : Proses Pemahatan Bibir *Ketipung (Gendang)* Menggunakan Pahat Serong
(Dokumentasi Ilham, 2021)

Tahap selanjutnya yaitu proses melubangi bagian *Ketipung (Gendang)* yang sudah di pahat tersebut dengan menggunakan pahat lurus,

oleh karena itu pada proses pemahatan bibir harus teliti dan berhati-hati agar sesuai dengan hasilnya

g. Melubangi Bagian *Ketipung (Gendang)* Menggunakan Pahat Lurus

Proses terakhir dalam pembuatan alat musik *Ketipung (Gendang)* yaitu proses melubangi bagian *Ketipung (Gendang)* menggunakan pahat lurus, pahat lurus mengikir bagian dalam *Ketipung (Gendang)* hingga kedalaman yang di inginkan dan sesuai dengan bentuk *Ketipung (Gendang)*, pada saat proses melubangi ini memerlukan waktu yang cukup lama karna pengerjaannya begitu rumit dan harus teliti, lubang pada *Ketipung (Gendang)* berfungsi untuk menghasilkan ruang suara pada bagian masing-masing.



Gambar 28: Melubangi Bagian *Ketipung (Gendang)* Menggunakan Pahat Lurus
(Dokumentasi Ilham, 2021)

h. Pengamplasan Badan *Ketipung (Gendang)* Menggunakan Amplas No 240 dan Amplas No 400

pada saat proses bubutan setelah pembentukan lis pingulan kemudian *Ketipung (Gendang)* di amplas menggunakan amplas no 240 agar serpihan-serpihan kasar dari proses bubutan itu menjadi halus, cara pengamplasan daro ujung permukaan atas ke ujung permukaan bawah *Ketipung (Gendang)* selama 15 menit.



Gambar 29: Proses Pengamplasan Menggunakan Amplas No 240
(Dokumentasi Ilham, 2021)

Tahap selanjutnya pengamplasan kedua menggunakan lamplas no 400 agar body *Ketipung (Gendang)* terlihat mulus dan tidak kasar. Proses pengamplasan terakhir memerlukan waktu 5 menit.



Gambar 30: Proses Pengamplasan Menggunakan Amplas No 400
(Dokumentasi Ilham, 2021)

i. Pemberian Warna Cat Pada *Ketipung (Gendang)*

Pemberian warna cat pada bagian *Ketipung (Gendang)* saat proses pengecatan bagian badan *Ketipung (Gendang)* bisa diberi warna kayu maple, wood dan lainnya. jika ingin memberi warna cat putih, hitam atau lainnya bahan atau body harus di dempul dulu agar pori-pori kayu tersebut tertutup. Saat sudah selesai proses dempul barulah di lapis dengan cat poxy atau dasar kemudian cat sesuai keinginan selerah warna apa yang di butuhkan.



Gambar 31: Proses Pemberi cat pada *Ketipung (Gendang)*
(Dokumentasi Ilham, 2021)

Setelah proses pengecatan menggunakan cat poxy, barulah *Ketipung (Gendang)* terlihat lebih bagus dan indah, tetapi ada juga sebagian *Ketipung (Gendang)* di cat berwarna merah dan warna lainnya sesuai keinginan masing-masing.



Gambar 32: *Ketipung (Gendang)* yang sudah di cat poxy
(Dokumentasi ilham, 2021)

j. Pembentukan Pola Pada Kulit Kambing

Kulit kambing yang sudah dijemur dan di potong membentuk seperti lingkaran sesuai dengan ukuran *Ketipung (Gendang)*, kulit kambing yang berbentuk lingkaran tersebut di buat dari mulai bentuk lingkaran kecil sampai ke bentuk lingkaran besar kemudian kulit kambing diberi olesan agar terlihat sempurna, kulit kambing diolah dengan sedetail mungkin, dan kulit kambing di beri warna hitam ataupun putih.



Gambar 33 : Kulit Kambing yang sudah siap di bentuk
(Dokumentasi Ilham, 2021)

Setelah kulit kambing di potong berbentuk lingkaran barulah di bentuk sesuai besar dan kecil nya *Ketipung (Gendang)*, kemudian beberapa kulit kambing tersebut di beri warna hitam sesuai permintaan di pasaran, kulit kambing yang berwarna hitam juga di bentuk dari ukuran terbesar sampai ke terkecil.

k. Pengikatan Kulit Kambing dengan Sisi Badan *Ketipung (Gendang)* Menggunakan Besi Plat.

Pengikatan kulit kambing pada sisi badan *Ketipung (Gendang)* menggunakan besi plat. Dengan seiring nya zaman *Ketipung (Gendang)* sudah tidak menggunakan tali atau sejenisnya. Kini sudah diperbarui dengan menggunakan besi plat yang dibentuk sesuai besar ukuran kayu tersebut. Dan itu lebih efektif digunakan dari pada tali atau sejenisnya. Besi plat yang digunakan berwarna silver dan dilengkapi beberapa baut. Besi plat berbentuk lingkaran sesuai dengan ukuran *Ketipung (Gendang)* dan ukuran kulit kambing. Besi plat dibentuk dengan menggunakan cetakan besi berbentuk lingkaran.



Gambar 34 : Besi Plat yang sudah dirangkai Berbentuk Lingkaran
(Dokumentasi Ilham, 2021)

Tahap selanjutnya besi plat yang sudah dirangkai Berbentuk Lingkaran di pasang di atas kulit kambing yang sudah di letakkan di atas *Ketipung (Gendang)*, lalu kemudian ditarik kebawah bagian badan *Ketipung (Gendang)*, habis itu barula di kunci, agar besi plat tersebut kokohdan kulit kambing tidak terlepas, penguncian pada besi plat menggunakan baut dan dipasang pakai obeng, ada 14 baut dalam 1 *Ketipung (Gendang)*. Pada saat pemasangan baut tangan kiri memegang besi plat yang satu sisi dan tangan kanan memasang baut tersebut satu persatu.



Gambar 35 : Proses Pemasangan Besi Plat
(Dokumentasi Ilham, 2021)

4.2.1.2 Terminologi/Penamaan

Definisi Terminologi merupakan penamaan alat musik *Ketipung* (*Gendang*) dan dasar apa nama tersebut berasal/diberikan. Terminologi merupakan suatu upaya untuk menjelaskan pengertian dari suatu istilah, kemudian memperjelasnya sehingga tidak melenceng dari pengertian sebenarnya Shaffiner (2015:169).

Terminologi/penamaan disini berfokus pada penyebutan Nama dari alat musik ini dari dahulu hingga sekarang, lebih tepatnya sejarah dari alat musik ini bisa menjelaskan Nama dari alat musik ini, Terminology/penamaan juga membahas tentang makna, nama dan istilah khusus serta penggunaan Nama secara konsisten.

Berdasarkan pengamatan peneliti ingin membahas mengenai Terminologi atau penamaan dari alat musik *Ketipung* (*Gendang*) yang dulunya peneliti tidak mengetahui mengapa alat musik ini di namakan *ketipung* (*gendang*) oleh karena itu peneliti ingin mengetahuinya melalui penelitian ini. Sehingga pemahaman peneliti terhadap alat musik ini bisa lebih dalam mulai dari terminologi atau penamaan sampai proses pembuatannya.

“Berdasarkan wawancara langsung dengan Bapak Nursaiful Bahril :

Penyebutan *gendang* dengan berbagai nama dalam sejarah alat musik *gendang* menunjukkan adanya berbagai macam bentuk, ukuran dan bahan yang digunakan. Seperti Jenis *gendang* yang kecil disebut *ketipung*, yang menengah di sebut *gendang* ciblon/lebar. Penamaan *ketipung* (*gendang*) ini disesuaikan dengan bentuk dan ukuran alat musik tersebut di riau, penamaan *ketipung* (*gendang*) ini sudah banyak dikenal oleh masyarakat riau, karena ciri khasnya dari bentuk dan bunyi suaranya yang mengiringi musik keroncong bahkan dangdut. Kamis (20/5/2021)

Setelah peneliti mewawancarai Bapak Nursaiful Bahril, peneliti mengetahui sejarah dari alat musik *ketipung (gendang)* ini, Penamaan *ketipung (gendang)* disesuaikan dengan bentuk dan ukurannya, berbentuk bulat dengan bagian tengahnya dan berukuran kecil, kedua sisi tabuannya terbuat dari kulit kambing yang sudah ditipiskan. Berikut ini merupakan gambar dari *ketipung (gendang)*.



Gambar 36 : *ketipung (gendang)*
(Dokumentasi Ilham, 2021)

Disini penulis juga meminta pendapat dari seorang atau salah satu musisi muda pekanbaru yang memakai produk *ketipung (Gendang)* dari Nursaiful Bahril.

Berdasarkan wawancara langsung dengan bapak Fadil:

Beliau mengatakan produk *ketipung (Gendang)* Nursaiful Bahril saya gunakan untuk bermain orkes melayu atau dangdut. Pada umumnya di Riau *ketipung (Gendang)* khas nya untuk bermain dangdut. Disini saya memakai produk *ketipung (Gendang)* Nursaiful Bahril karena saya tau bahwa kualitas nya sangat baik. Kayu yang digunakan sangat tua atau sudah matang. Saya pribadi sangat puas memakai produk beliau yang menghasilkan suara yang bagus, Rabu (1/12/2021).

4.2.1.3 Klasifikasi Instrument Musik *Ketipung (Gendang)*

Definisi Klasifikasi alat musik yaitu untuk menjelaskan golongan alat musik *Ketipung (Gendang)*, dalam teori yang berkaitan dengan studi alat musik terdapat empat pengklasifikasian golongan idiophone, membranophone, aerophone, atau chordophone. pengklasifikasian ini didasari oleh sifat yang berkaitan dengan bahan, bentuk, teknik memainkan, cara memainkan dan hal-hal yang berkaitan dengan produksi, Shaffiner (2015:170) .

Membranophone merupakan alat musik yang mendapatkan sumber bunyi dari selaput membrane atau kulit. Alat musik ini dapat dimainkan dengan cara dipukul pada permukaan membrannya. Ada beberapa alat musik yang termasuk dalam golongan membranophone salah satunya adalah *Ketipung (Gendang)*, oleh karena itu pada saat pemilihan kulit kambing di pilih yang paling bagus agar menghasilkan suara yang bagus dari alat musik *Ketipung (Gendang)*.

Berdasarkan pengamatan peneliti mengenai klasifikasi instrumen musik *Ketipung (Gendang)* ini peneliti melihat dari proses pembuatannya, ada bagian dari alat musik *Ketipung (Gendang)* menggunakan kulit kambing pada bagian permukaan atasnya dan kemudian diregangkan pada bagian badan *Ketipung (Gendang)* tersebut.

“Berdasarkan wawancara langsung bersama Bapak Nursaiful Bahril :

Ketipung (Gendang) dimasukkan dalam klasifikasi musik membranophone, membranophone adalah alat musik yang bunyinya dihasilkan oleh membrane yang diregangkan, pengklasifikasian ini didasari oleh keadaan yang merupakan ciri dari alat musik tersebut. Bentuknya menempatkan alat musik ini kedalam klasifikasi yang lebih khas. Ada hal yang penting didalam klasifikasi alat musik *Ketipung (Gendang)* perlu diperhatikan. Kamis (20/5/2021)



Gambar 37 : Kulit *Ketipung (Gendang)* yang diregangkan menggunakan pengkait
(Dokumentasi Ilham, 2021)

Setelah melihat gambar diatas ketebalan badan *Ketipung (Gendang)* melebihi seperempat dari diameter membrannya disebut *Ketipung (Gendang)* berbingkai tipis. Berdasarkan penjelasan diatas maka *Ketipung (Gendang)* dapat dimasukkan kedalam klasifikasi membranophoe, dengan ciri-ciri yang lebih khusus yaitu *Ketipung (Gendang)* yaitu sumber bunyinya dari selaput atau membrane seperti gamabar diatas.

4.2.1.4 Deskripsi Bentuk dan Ukuran Instrument Musik *Ketipung (Gendang)*

Definisi Deskripsi Memberikan penjelasan, gambaran, pengetahuan tentang alat musik ini yang memiliki tujuan berupa deskripsi terhadap alat musik *Ketipung (Gendang)*. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap alat musik *Ketipung (Gendang)* di deskripsikan pada bentuk dan ukuran instrumen alat

musik ini agar menghasilkan suara yang menjadi ciri khas dari *Ketipung (Gendang)*, Shaffiner (2015:171).

Deskripsi yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu menjelaskan tentang bentuk dan ukuran dari instrument alat musik *Ketipung (Gendang)*, dalam segi bentuk Alat musik ini berbentuk silindris yang langsing, bentuk tong asimetris, dan juga bentuk kerucut. Pada relief bangunan candi Borobudur berbentuk *Ketipung (Gendang)*, sedangkan dari ukuran nya alat musik ini memiliki lebar permukaan atas yaitu 18,5 cm, panjang badannya 27 cm, lebar sisi bagian bawah 2 cm, panjang bagian sisi bawah 3 cm, deskripsi bisa lebih menjelaskan secara rinci mengenai *Ketipung (Gendang)*.

“Berdasarkan wawancara langsung dengan bapak nursaiful bahril : beliau mengatakan bentuk dari *Ketipung (Gendang)* di deskripsikan dari bentuk bagian instrumen *ketipung (gendang)* serta ukuran panjang dan lebar *ketipung (gendang)*, Kamis (20/5/2021)

Hasil dari wawancara tersebut peneliti menjelaskan dan mengembangkan mengenai penjelasan yang di berikan bapak Nursaiful Bahril tentang deskripsi bentuk alat musik ini yaitu yang pertama bentuk bagian instrumen alat musik *ketipung (gendang)* dan yang kedua ukuran panjang dan lebar instrumen alat musik *ketipung (gendang)* berikut penjelasannya:

1. Bentuk Bagian Instrument *Ketipung (Gendang)*

Instrument musik *Ketipung (Gendang)* Kecamatan Tenayan Raya Kota Madya Pekanbaru Provinsi Riau. Sama halnya dengan instrument lainnya, bunyi sangat berpengaruh pada karakteristik bunyi alat musik. *Ketipung (Gendang)* Memiliki ciri khas dan bentuk tersendiri. *Ketipung (Gendang)* alat musik yang

dimainkan dengan cara dipukul atau tabuh. Alat musik ini berbentuk silindris yang langsing, bentuk tong asimetris, dan juga bentuk kerucut. Pada relief bangunan candi Borobudur berbentuk *Ketipung (Gendang)*.



Gambar 38 : Bentuk *Ketipung (Gendang)*
(Dokumentasi, Ilham 2021)

Alat musik tabuh ini terbuat dari batang pohon nangka atau berbahan kayu. *Ketipung (Gendang)* berbentuk tabung yang ditutup dengan kulit kambing pada permukaan atasnya. Biasanya alat musik ini memiliki fungsi sebagai pengatur suara irama lagu, semakin cepat *Ketipung (Gendang)* ditabuh, maka cepat pula irama yang di mainkan. *Ketipung (Gendang)* dapat mengiringi lagu-lagu dangdut dan lagu-lagu yang lainnya.

2. Ukuran Panjang dan Lebar Instrument Musik *Ketipung (Gendang)*

Ketipung (Gendang) Memiliki ukuran berbeda dari *Ketipung (Gendang)* yang besar dan kecil karna bentuknya berpasangan, maka lebar permukaan atas *Ketipung (Gendang)* besar yaitu 18,5 cm, panjang badannya 27 cm, lebar sisi

bagian bawah 2 cm, panjang bagian sisi bawah 3 cm. Sedangkan ukuran *Ketipung (Gendang)* kecilnya yaitu permukaan atas nya 16 cm, panjang 25 cm, lebar bagian sisi bawah 18,5 cm, dan panjang bagian sisi bawah 3 cm.



Gambar 39 : Ukuran Panjang dan Lebar *Ketipung (Gendang)* (Dokumentasi Ilham, 2021)

Berdasarkan gambar diatas bahwa terlihat perbedaan ukuran dari *Ketipung (Gendang)* yang besar dan *Ketipung (Gendang)* yang kecil, dari ukuran tersebut memiliki fungsi dan peran berbeda, serta dari bunyi nada ataupun suara yang dihasilkan dari kedua bentuk ukuran *Ketipung (Gendang)* tersebut berbeda juga, sebab itu *Ketipung (Gendang)* tidak di buat dalam bentuk dan ukuran yang sama.

4.2.1.5 Produksi Nada dan Suara Instrument Alat Musik *ketipung (gendang)*

Definisi Produksi suara bertujuan untuk mengetahui suara yang dihasilkan pada alat musik *Ketipung (Gendang)*, menganalisa dari Suara yang dihasilkan pada instrument *Ketipung (Gendang)* adalah membrane atau kulit sapi dan kambing. *Ketipung (Gendang)* di klasifikasikan sebagai

alat musik golongan membranophone karena di bagian badan *Ketipung (Gendang)* diikat tali agar tegang dan menghasilkan suara yang bagus dan enak didengar serta bunyi khas dari *Ketipung (Gendang)*, Shaffiner (2002:65).

Definisi nada adalah bunyi yang dihasilkan oleh sumber bunyi yang bergetar dan memiliki frekuensi yang teratur. Frekuensi dapat diukur dengan menghitung jumlah getaran dalam satu detik, Shaffiner (2002:67).

Definisi Suara adalah hasil atau dampak getaran dari suatu benda yang dapat didengar oleh telinga manusia, bila manusia mendengar suara dan suara tadi makin lama makin tinggi atau makin rendah, sehingga manusia sudah tidak mampu mendengarkan lagi, maka ini tidak lagi suara melainkan bunyi, sedangkan suara yang enak di dengar digolongkan kedalam suatu jenis yang disebut dengan nada, Shaffiner (2002:69).

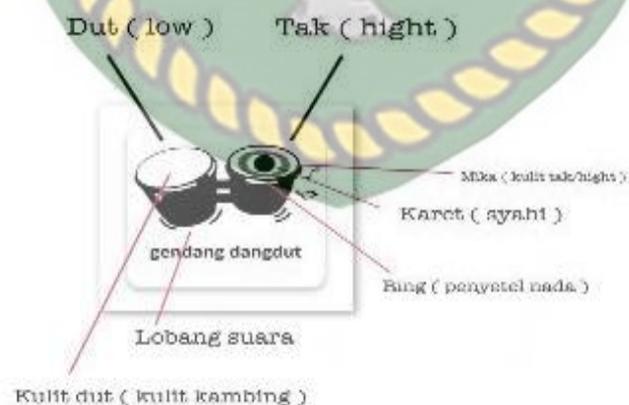
Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa alat musik *Ketipung (Gendang)* ini memiliki bunyi yang ciri khas, suara dan nada berasal dari membrane atau kulit kambing, suara yaitu hasil getaran dari alat music yang didengar sedangkan nada yaitu bunyi yang dihasilkannya bersifat teratur dan terarah. Akan tetapi peneliti ingin membahas secara detail produksi nada dan suara dari alat musik *Ketipung (Gendang)*.

“Berdasarkan wawancara dengan bapak nursaiful bahril: mengatakan bahwa produksi nada dan suara yang di hasilkan alat music ini berbeda, suaranya berasal dari bunyi “DUT” berfungsi sebagai suara middle dan low.. Sedangkan suara bunyi “TAK” berfungsi sebagai suara hight. Nadanya bisa di perlambat dan juga bisa dipercepat sesuai keinginan”.
Senin (31/5/2021)

1. Suara

Definisi Suara adalah hasil atau dampak getaran dari suatu benda yang dapat didengar oleh telinga manusia, bila manusia mendengar suara dan suara tadi makin lama makin tinggi atau makin rendah, sehingga manusia sudah tidak mampu mendengarkan lagi, maka ini tidak lagi suara melainkan bunyi, sedangkan suara yang enak di dengar digolongkan kedalam suatu jenis yang disebut dengan nada, Shaffiner (2002:69).

Suara yang dihasilkan *Ketipung (Gendang)* di Kecamatan Tenayan Raya Kotamadya Pekanbaru Provinsi Riau memiliki ciri khas, suara yang di hasilkan yaitu berasal dari membrane atau kulit kambing pada alat musik Ketipung (Gendang). Bunyi “DUT” berasal dari satu badan memiliki diameter besar yang bagian sisi bawahnya tidak ditutup atau berlubang yang berfungsi sebagai suara middle dan low, Shaffiner (2002:69).



Gambar 40 : Sumber Suara dan Nada *Ketipung (Gendang)*
 (Dokumentasi ilham, 2021)

Sedangkan bunyi suara “TAK” dari alat musik *Ketipung (Gendang)* berasal dari Satu badan yang berdiameter kecil yang bagian sisi bawahnya ditutup menggunakan kayu atau tidak berlubang, berfungsi sebagai suara high.

2. Nada

Definisi Nada adalah bunyi yang dihasilkan oleh sumber bunyi yang bergetar dan memiliki frekuensi yang teratur. Frekuensi dapat diukur dengan menghitung jumlah getaran dalam satu detik, Shaffiner (2002:67).

Nada dari instrument alat musik *Ketipung (Gendang)* ini sangat la khas dan nyaring membuat *Ketipung (Gendang)* sebagai penanda dari cepat atau lambatnya lagu terutama lagu dangdut, nada disesuaikan dengan cara memainkannya, bisa di perlambat dan juga bisa dipercepat nadanya, nada *Ketipung (Gendang)* berbeda dari nada alat musik lainnya, nada *Ketipung (Gendang)* begitu indah mengajak gairah kita untuk ikut memainkan alat musik tersebut.

4.2.1.6 Sejarah Alat Musik *Ketipung (Gendang)*

Definisi Sejarah yaitu Sejarah adalah kajian tentang masa lampau yang merupakan kejadian nyata dan benar-benar terjadi pada masa tertentu, sejarah juga menjelaskan asal usul dari alat musik, sejarah juga disebut sebagai ilmu yang menyelidiki perkembangan peristiwa proses alat musik tersebut bisa di kenal dan sampai ke masyarakat Shaffiner (2015:173).

Pada zaman pra sejarah di jasih-jasih dan pulau-pulau besar yang terbentang disebelah timur dan sebelah tenggara india.penduduknya telah mencurahkan perhatiannya kepada musik dan menciptkana bentuk-bentuk alat

musik berbagai jenis yang memiliki ciri asli daerah itu. Ternyata daerah tersebut merupakan pusat pertumbuhan musik beserta alat-alatnya yang kemudian mengembang ke barat sampai ke afrika dan ke timur sampai ke lautan teduh. Alat musik tersebut umumnya dibuat dari bahan alami yaitu kayu, bamboo, dan binatang laut sejenisnya.

Dari sejarah diatas menjelaskan bahwa alat musik sejenis ini sudah ada dari dahulu, dan sudah di kenal banyak orang akan tetapi beda dengan di riau nama alat musik ini disebut dengan *Ketipung (Gendang)* karena bentuk dan ukurannya berbeda dari alat musik terdahulu, alat musik ini akan terus berkembang seiring perkembangan zaman ,keunikan dari alat musik ini tidak membuat masyarakat jenuh ataupun bosan mendengarnya, nada dan suaranya sangat ciri khas dari alat musik ini. Seiring perkembangan zaman alat musik tabla banyak di kenal oleh seluruh dunia dan berkembang di Indonesia dengan ber-beda bentuk dan ukuran setiap daerah, di Riau khususnya Pekanbaru tabla di kenal dengan *Ketipung (Gendang)* dangdut.

Berdasarkan pengamatan peneliti sejarah yaitu kemunculan dan keberadaan dari alat musik *Ketipung (Gendang)* tersebut, *Ketipung (Gendang)* ini sudah banyak dikenal oleh masyarakat riau akan tetapi masyarakat tidak mengetahui sejarah serta asal usul dari alat musik *Ketipung (Gendang)* ini. Peneliti akan menguraikan dan memperjelas sejarah alat musik *Ketipung (Gendang)*.

“Berdasarkan wawancara langsung dengan bapak Nursaiful Bahril: beliau mengatakan bahwa Munculnya alat musik *Ketipung (Gendang)* diawali dengan kemunculan musik dangdut. Awal keberadaan musik

dangdut muncul di Indonesia. Maka dapat dikatakan bahwa *Ketipung (Gendang)* ada di Indonesia khususnya Kota Pekanbaru sudah ada sejak lama. Alat musik *Ketipung (Gendang)* sudah menjamur di Indonesia dan beberapa daerah termasuk di Kota Pekanbaru dengan terbukti banyaknya kelompok-kelompok Orkes Melayu yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia”. Senin (31/5/2021)

Hasil wawancara bersama bapak Nursaiful Bahril: bahwa Alat musik ini dahulunya berasal dari India Utara yang bernama “Tabla” nama table berasal dari bahasa arab, table terdiri dari *Ketipung (Gendang)* dangdut dan *Ketipung (Gendang)* paralon, table terdiri dari sepasang drum dengan ukuran dan bunyi yang berbeda. Table terbuat dari kayu berbentuk silindres yang di lubangi dari sisi atas, membrane table terbuat dari kulit binatang (sapi atau kambing). Table dimainkan dengan posisi duduk bersila di lantai. Senin (31/5/2021)

Ketipung (Gendang) dangdut Muncul seiring adanya musik dangdut di Riau Pekanbaru. Merupakan komponen utama yang sangat diperlukan dalam musik dangdut, teknik permainan alat musik *Ketipung (Gendang)* menyerupai teknik permainan instrument tabla, *Ketipung (Gendang)* pada dasarnya terdiri dua bagian badan, kedua badan dirangkai menjadi satu secara berdampingan. Satu badan memiliki diameter yang lebih besar dari pada bagian sisi bawahnya yang tidak ditutup atau berlubang. Munculnya alat musik *Ketipung (Gendang)* diawali dengan kemunculan musik dangdut. Awal keberadaan musik dangdut muncul di Indonesia. Maka dapat dikatakan bahwa *Ketipung (Gendang)* ada di Indonesia khususnya Kota Pekanbaru sudah ada sejak lama. Alat musik *Ketipung (Gendang)* sudah menjamur di Indonesia dan beberapa daerah termasuk di Kota Pekanbaru

dengan terbukti banyaknya kelompok-kelompok Orkes Melayu yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia.

4.2.1.7 Fungsi Instrument Musik *Ketipung (Gendang)*

Definisi fungsi musik memiliki tujuan yang berbeda-beda tergantung dari pemakaian musik itu sendiri, fungsi merupakan salah satu dari tujuan unsur kebudayaan dan kesenian ala musik. Fungsi secara umum dapat ditemukan di setiap nada dan suara dari alat musik tersebut, Shaffiner (2010:25).

Setiap alat musik yang ada di daerah Indonesia maupun luar Indonesia termasuk juga daerah Riau memiliki fungsi yang berbeda-beda, fungsi alat musik yang ada sesuai dengan bentuk dan bunyi dari alat musik tersebut, satu alat musik bisa memiliki banyak fungsi dan bisa juga sedikit fungsi, fungsi tersebut bertujuan sebagai pengiring atau pun pesan yang di sampaikan oleh alat musik itu sendiri maupun pesan yang disampaikan dalam acara tersebut, *Ketipung (Gendang)* memiliki fungsi sebagai pengiring lagu dan musik serta pengiring tarian , tetapi alat musik ini lebih sering dimainkan sebagai pengiring lagu dan musik.

Berdasarkan pengamatan peneliti keberadaan alat musik *Ketipung (Gendang)* sudah ada sejak lama dan berkembang pesat di Riau dan sudah banyak dimainkan oleh para seniman di dalam berbagai acara-acara tradisi dan acara lainnya, itu menandakan bahwa alat musik ini memiliki fungsi sebagai alat permainan dan sebagai alat musik tradisi yang dimainkan di panggung hiburan.

“Berdasarkan wawancara langsung dengan bapak Nursaiful Bahril: beliau mengatakan bahwa fungsi alat musik *Ketipung (Gendang)* ada 2 yaitu fungsi yang pertama sebagai pengiring lagu dan musik yang dimainkan di panggung hiburan dan fungsi yang kedua sebagai pengiring tarian serta kesenian lainnya”. Selasa (1/6/2021)

Berikut ini penjelasan dari 2 fungsi alat musik Ketipung (Gendang) yaitu:

1. Sebagai Pengiring Lagu dan Musik yang di mainkan di Panggung Hiburan.

Fungsi instrument alat musik *Ketipung (gendang)* sangat berperan penting dalam suatu pementasan, karena *Ketipung (gendang)* menjadi pendukung yang sangat dominan dan komunikatif *Ketipung (Gendang)*, yaitu untuk mengendalikan tempo dan irama setiap lagu, baik tempo pokok maupun irama cepat atau lambat diatur dengan bunyi *Ketipung (Gendang)*, penjaga irama yaitu pemberi irama baik pada awal lagu maupun pertengahan lagu sesuai kebutuhan sebagai melodi dan kerangka lagu juga mengawali ataupun mengakhiri gendingan lagu, melengkapi instrument sebuah genre lagu, seperti lagu-lagu dangdut.

Fungsi *Ketipung (Gendang)* juga sebagai penentu tempo musik, sebagai instrumen tabuh dan pengiring utama yang memberikan ciri khas dangdut, *Ketipung (gendang)* memiliki suara yang nyaring ketika ditabuh. Sehingga dengan bunyinya yang nyaring, *Ketipung (gendang)* digunakan sebagai penanda cepat atau lambat irama dangdut bahkan *Ketipung (Gendang)* juga digunakan sebagai alat musik utama dalam proses rekaman lagu dangdut selain suling.

2. Sebagai Pengiring Tarian dan Kesenian lainnya.

Selain sebagai pengiring tari-tarian *Ketipung (Gendang)* juga dipakai untuk mengiringi arak-arakan penganten, upacara menyambut tamu-tamu penting. Dahulunya alat musik *Ketipung (Gendang)* juga dipakai sebagai pengiring dalam seni bela diri pencak silat yang sampai sekarang masih digunakan di beberapa daerah di Indonesia. *Ketipung (Gendang)* juga digunakan sebagai musik iring-iringan pengantin, menyambut tamu dan lain-lain.

4.2.1.8 Faktor Kepercayaan Dalam Memainkan Instrument Musik *Ketipung (Gendang)*

Definisi Faktor Kepercayaan adalah keyakinan pada suatu maksud, benda, atau tujuan dalam kehidupan, misalnya sebuah alat musik memiliki faktor kepercayaan dapat menjadi pengiring atau penanda dalam hal-hal penting, Shaffiner (2010:30) .

Musik berkaitan erat dengan kebudayaan dan tradisi masyarakat di daerah tertentu. Musik juga berpengaruh pada adat istiadat dan kepercayaan sehingga mempunyai ciri khasnya sendiri. Faktor kepercayaan dapat dilihat dari fungsinya, musik dahulu di gunakan sebagai hal-hal penting bagi masyarakat, musik bisa jadi penanda dan pengingat dari setia acara-acara atau hal tertentu.

Berdasarkan pengamatan peneliti Dalam faktor kepercayaan masyarakat tercermin dalam fungsi dan penggunaan instrument alat musik *Ketipung (Gendang)* yaitu: Pada zaman dahulu masyarakat mempercayai bahwa *Ketipung (Gendang)* dimainkan untuk prosesi upacara keagamaan, perkawinan dan lainnya.

Ketipung (Gendang) juga digunakan untuk tanda waktu dan alarm, serta sebagai tanda mulai awal peperangan. Dulu *Ketipung (Gendang)* biasanya dimainkan sebagai ringan pergelaran karawitan atau kesenian yang dipadukan dengan harmonis.

“Berdasarkan wawancara langsung dengan Bapak Nursaiful Bahril: beliau mengatakan *Ketipung (Gendang)* juga sudah banyak di gunakan masyarakat untuk mengiringi berbagai genre musik di dunia, *Ketipung (Gendang)* juga di mainkan sebagai pengiring tari , paling sering *Ketipung (Gendang)* di gunakan sebagai iringan musik genre musik dangdut. . *Ketipung (Gendang)* musik dangdut yang dikolaborasikan dengan alat-alat musik modern. Dalam musik dangdut lebih dikenal dengan *Ketipung (Gendang)* rampak. Selasa (1/6/2021)

Hasil dari wawancara diatas menjelaskan bahwa seiring perkembangan semakin pesatnya permintaan dan peminatan terhadap alat musik *Ketipung (Gendang)* ini, masyarakat khususnya Kota Pekanbaru memperkembangkan dan membuat serta memproduksi instrument alat musik *Ketipung (Gendang)*. *Ketipung (Gendang)* juga sudah banyak di pakai untuk mengiringi berbagai genre musik di dunia, *Ketipung (Gendang)* juga di mainkan sebagai pengiring tari , paling sering *Ketipung (Gendang)* di gunakan sebagai iringan musik genre musik dangdut. *Ketipung (Gendang)* Mengimbangi musik modern seperti musik dangdut. *Ketipung (Gendang)* juga dimainkan oleh masyarakat untuk mengiringi tari-tarian dan lagu-lagu, rampak *Ketipung (Gendang)* membuat sebuah pertunjukan tari-tarian, lagu dan musik dangdut semakin hidup.

4.1.2.9 Teknik Menggunakan Instrument Musik *Ketipung (Gendang)* di Produksi Nursaiful Bahril di Kecamatan Tenayan Raya Kotamadya Pekanbaru Provinsi Riau .

Definisi teknik memainkan alat musik adalah cara-cara dalam penggunaan alat musik dengan baik dan terarah, atau bisa juga disebut suatu cara atau gaya dalam memainkan alat musik, Shaffiner (2010:31).

Setiap alat musik memerlukan teknik bermain yang berbeda, untuk itu perlu dilakukan pengklasifikasian atau pengategorian agar dapat teknik bermain yang sesuai. Teknik memainkan alat musik dapat dilihat dari bentuk serta ukuran dari alat musik tersebut, ada alat musik yang digesek, dipukul, di tiup dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengamatan peneliti setelah mengetahui tentang sejarah, bentuk, klasifikasi instrument alat musik *Ketipung (Gendang)* serta cara memproduksinya, peneliti akan menggambarkan bagaimana teknik dan cara menggunakan alat musik *Ketipung (Gendang)* produksi Nursaiful Bahril di Kecamatan Tenayan Raya Kotamadya Pekanbaru Provinsi Riau.

“Berdasarkan wawancara langsung bersama Nursaiful Bahril: beliau mengatakan” cara memainkan alat musi *Ketipung (Gendang)* yaitu dengan cara di pukul membrane atau kulit kambing yang ada di atas permukaan *Ketipung (Gendang)* tersebut dengan menggunakan jari, satu tangan kanan berada di satu sisi badan *Ketipung (Gendang)* dan satu tangan kiri berada di sisi badan ketipung pasangannya, cara memainkan *Ketipung (Gendang)* juga tidak asal sembarangan harus memerlukan latihan terus menerus agar bunyi dari “DUT” dan “TAK” terlihat perbedaannya.” Selasa (1/6/2021)

Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan kedua telapak tangan. Tangan kanan diletakkan pada *Ketipung (Gendang)* besar dan diredam oleh telapak kaki kiri pemainnya *Ketipung (Gendang)* ditempatkan

didepan pemain secara horizontal sedangkan tangan kiri pada *Ketipung* (*Gendang*) kecil. Usahakan posisikan tangan senyaman mungkin. Teknik memukulnya yaitu dengan memukul menggunakan jari telunjuk, jari Manis, serta bagian dalam telapak tangan.

1. Pukulan Tangan Kanan



Gambar 41: Tangan Kanan Memainkan *Ketipung* (*Gendang*)
(Dokumentasi Ilham,2021)

2. Pukulan Tangan Kiri



Gambar 42 : Tangan Kiri Memainkan *Ketipung* (*Gendang*)
(Dokumentasi Ilham,2021)

Dalam teknik memainkan instrument alat musik *Ketipung (Gendang)* ada dua cara yaitu cara memainkan “DUT” dari *Ketipung (Gendang)* menggunakan jari telunjuk yang awal digesekkan kemudian disambut dengan jari tengah dan di bantu dengan tapak tangan untuk mendapatkan iramanya.



Gambar 43 : Cara Memainkan Alat Musik *Ketipung (Gendang)*
(Dokumentasi Ilham,2021)

Sedangkan cara memainkan “TAK” dari alat musik *Ketipung (Gendang)* yaitu dengan menggunakan jari telunjuk saja saat tempo dengan cara di pukul. Jika ingin “fill in” baru menggunakan semua jari, (bagian pendek dari frase satu ketukan atau sampai satu birama atau lebih berada pada cela-cela antar bagian. Biasa digunakan untuk perpindahan dari tema satu ke tema yang lain).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ketipung (Gendang) adalah instrument riau yang salah satu fungsi utamanya mengatur irama, instrument ini dibunyikan dengan tangan, tanpa alat bantu. Jenis gendang yang kecil disebut *Ketipung (Gendang)*, *Ketipung (Gendang)* memiliki ukuran yang kecil dan berbentuk bulat memanjang dengan bagian tengahnya berukuran lebih besar. Kedua sisi tabuhan *Ketipung (Gendang)* terbuat dari kulit kambing atau kulit sapi yang sudah ditipiskan. Ketika di tabuh biasanya menghasilkan suara tang bulat. *Ketipung (Gendang)* terbuat dari bahan batang pohon nangka (cempedak) dengan dihiasi berbagai motif etnik khas Indonesia. Alat musik *Ketipung (Gendang)* biasa di pakai untuk mengiringi musik-musi ataupun acara-acara melayu. *Ketipung (Gendang)* yang memiliki dua sisi tabuh ini menjadi salah satu alat musik tradisional di Indonesia. Selain musik-musik melayu *Ketipung (Gendang)* juga menjadi salah satu alat musik yang mengiringi musik keroncong bahkan dangdut.

Alat musik *Ketipung (Gendang)* sering dignakan untuk mengiringi lagu daerah bersamaan dengan alat musik lainnya atau di mainkan dalam upacara tertentu, seperti pernikahan, penyambutan tamu penting dan di acara- acara lainnya. *Ketipung (Gendang)* dimainkan dengan cara di tepuk atau di pukul pada bagian membrannya menggunakan telapak tangan. Cara menepuknya harus tepat agar bisa menghasilkan suara yang pas. Alat musik *Ketipung (Gendang)* ini

menjadi ciri khas dari daerah Riau karena begitu pesat perkembangannya dan memiliki nilai tersendiri.

Pembuatan instrument alat musik *Ketipung (Gendang)* produksi Nursaiful Bahril Kecamatan Tenayan Raya Kota Madya Pekanbaru Provinsi Riau. Menggunakan peralatan yang berbeda disetiap tahap yaitu sebagai berikut pertama pemotongan pohon nangka menggunakan mesin dan pelepasan kulit kayu pohon nangka menggunakan mesin senso. Kedua pembelahan batang pohon nangka menggunakan mesin senso, ketiga pengukuran pada bagian permukaan *Ketipung (Gendang)* menggunakan meteran, keempat pembentukan body *Ketipung (Gendang)* menggunakan pahat bubut/ pahat cekung, kelima merapikan dan meratakan *Ketipung (Gendang)* menggunakan pahat datar, keenam pembetuk lis pingulan *Ketipung (Gendang)* menggunakan pahat runcing, ketujuh pemahatan bibir *Ketipung (Gendang)* menggunakan pahat serong, kedelapan melubangi bagian *Ketipung (Gendang)* menggunakan pahat lurus, kesembilan pengamplasan badan *Ketipung (Gendang)* dengan memakai amplas no 240 dan amplas no 400, kesepuluh pemberian warna cat pada *Ketipung (Gendang)*, kesebelas memberi cat berwarna hitam putih pada bagian badan *Ketipung (Gendang)* memakai cat poxy, keduabelas pembentuk pola pada kulit kambing, ketigabelas pengikatan kulit kambing dengan sisi badan *Ketipung (Gendang)*.

5.2 Hambatan

Hambatan yang penulis dapatkan selama tahap pengumpulan data dalam penelitian Organologi instrumen alat musik *Ketipung (Gendang)* produksi Nursaiful Bahril di Kecamatan Tenayan Raya Kota Madya Pekanbaru Provinsi Riau, dalam pencarian dan pengumpulan data, penulis sedikit mengalami kesulitan dan hambatan, narasumber yang benar-bener mengetahui tentang instrument musik Ketipung (Gendang) sulit untuk di temukan dan sedikit, proses pembuatannya juga berjalan lama, pohon nangka yang harus di pesan dan di beli menunggu lam karna pencarian pohon nangka sangat lah jauh di hutan-hutan agar pohon nangka yang di dapat bentuk ukurannya besar.

5.3 Saran

Berdasarkan pembahasan yang ada di dalam penelitian tentang Organologi instrument alat musik *Ketipung (Gendang)* produksi Nursaiful Bahril di Kecamatan Tenayan Raya Kota Madya Pekanbaru Provinsi Riau ini maka penulis memberikan saran, adapun saran penulis tunjukkan kepada beberapa pihak, antara lain :

1. Kepada Seniman

Diharapkan dengan adanya peneliti ini seniman agar dapat melestarikan dan mengenalkan kembali kesenian-kesenian yang ada di daerah nya masing-masing terutama alat musik tradisi apapun yang tengah berkembang di lingkungan daerah tempat tinggal.

2. Kepada Masyarakat

Alat musik tradisi ini sudah berkembang lama ditengah-tengah masyarakat, masyarakat sudah mengenalnya di berbagai macam acara-acara di kampung ataupun acara- acara besar, agar tidak mengalami kepunahan maka di harapkan kepada masyarakat agar dapat berperan aktif dalam melestarikan alat musik tradisi yang ada di daerah masing-masng , baik memproduksi ataupun memainkan alat musik tradisi tersebut.

3. Kepada Peneliti

Sebelum melakukan penelitian peneliti harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan kepada narasumber dengan membuat terlebih dahulu poin-poin dari pertanyaan tersebut, dan agar lebih memahami serta mendalami penelitian yang berhubungan dengan instrumen pembuatan alat musik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *"Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik"*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *"Manajemen Penelitian"*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar . (2011). *"Prosedur Penelitian"*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Banoe Pono. (2010). *"Pengantar Organologi"* . Yogyakarta : PT. Kanisius.
- Ediwar, dkk. (2019). *"Kajian Organologi Pembuatan Alat Musik Saluang Darek Berbasis Teknologi Tradisional"*. Jurnal Institut Seni Indonesia (ISI) Kota Padang Panjang.
- Frihady, Arpian dkk. (2011). *"Studi Organologi Gendang Rebana Melayu Didesa Sekura Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas"*. Fkip Untan
- Gunawan Nurbeni. (2011)., *"Proses Pembuatan dan Teknik Permainan Alat Musik Sape' Kayaan di Mandalam Kabupaten Kapus Hulu"*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri : Yogyakarta
- Hendarto, Sri. (2011). *"Organologidan AkustikaI& II"*.Bandung: Lubuk Agung.
- Hasibuan. (2010). *"Prosedur penelitian"*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Herman. (2012) . *"Organologi dan Teknik Permainan Musik Tradisional Paka Caping Etnis Makassar Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan"*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri : Yogyakarta.
- Ishaq, Isjoni, M.Si. (2002). *"Sejarah Kebudayaan Indonesia"*. Unri : press. Pekanbaru.
- Ismunandar, dkk. (2018). *"Studi Organologi Alat Musik Beruas Di Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontiana"*. Jurnal FKIP Untan Pontianak.
- Iskandar. (2008) . *"Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial"*. Jakarta : Daung Persada Perss.

- Kadir, Tulus Hendra, M.Pd. (2006). *“Buku Ajar Organologi”*. Padang : Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Koentjaraningrat. (1990). *“ Pengantar Ilmu Antropologi”*. Jakarta : Rineka Cipta.
- L.E Sumaryo. (1978). *“Komponis Pemain Musik dan Publik”*. Jakarta Pusat : PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Lesmana, Yayan. (2008) . *“ Proses Pembuatan Gambus Melayu Riau Produksi Tengku Ramadhan”*. Universitas Pendidikan Indonesia : Bandung.
- Moelong, Lexy. (2007). *“Metodologi Penelitian kualitatif & kuantitatif”*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurzam Abdul Razak. (2018). *“Proses Pembuatan Alat Musik Cello Petik Produksi Hambali Dii Kelurahan Tombolo Kecamatan Sombaopu Kabupaten Gowa”*. Jurnal Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makasar.
- Prier. Karl-Edmund. (2014). *“ Kamus Musik”*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgy.
- Purba. (2014). *“Studi Organologi Siligun Simalungun Buatan Bapak Ja Huat Purba Didesa Tangku Kecamatan Penombe Pane Kabupaten Simalungun”*. Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni Unimed : Medan.
- Shaffiner Andre. (2015). *“Pengantar Organologi”*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Sitompul, B. (1977). *“Musik dan Seni Suara”*. Jakarta : Widjaya.
- Subagyo Joko. (1991). *“Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek “*. PT. Rineka Cipta : Jakarta Anggota IKAPI.
- Setiawan Beny Yusuf. (2019). *“Organologi dan Pola Tabuhan Instrument Ketipung Paralon”*. Surakarta : Fakultas Seni Pertunjukan Institute Seni Indonesia.
- Sugiyono. (2007) . *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2009) . *“Memahami Penelitian Kualitatif”*. Bandung : alfabet.
- Sugiyono. (2013) . *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*. Bandung : Alfabeta.

- Sugiyono. (2014) . “*Memahami Penelitian Kualitatif*”. Bandung : Alfabeta
- Suryabrata, S. (1983). “*Metodologi Penelitian*”. Jakarta : Rajawali.
- Sumaryo .L.E. (1958). “*Estetika Musik*”. Yogyakarta: SMIND.
- Suseno,Dharmo Budi. (2015). “*Dangdut Musik Rakyat Catatan Seni Bagi Calon Diva Dangdut*”. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Suwondo Bambang. (1977/1978). “*Adat Istiadat Daerah Riau*”. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Silitonga, Pita H.D. (2014). “*Akustik Organologi*”. Medan : Unimed Press.
- Takari, Muhammad. (1994). “*Analisis Struktur Musik Dalam Etnomusikologi*”. Medan : Jurusan Etnomusikologi USU.
- Trianita Angeline. (2019).“*Kajian Fungsi Dan Organologi Alat Musik Teganing Pada Masyarakat Gayo Kecamatan Bebesan Kabupaten Aceh Tengah*”. Jurnal Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Medan.
- Usman, Husaini. (1995). “*Metodologi Penelitian Sosial*”. Jakarta : Bumi Aksara.
- Yahya. (2017). “*Studi Organologi Alat Musik Tar Pada Masyarakat Melayu Didesa Punggur Kecil Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*”. Jurnal Universitas Tanjung Pura.
- Yendra Pratama, Taufiq. (2013). “*Organologi Instrument Alat Musik Genggong Dikecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar Provinsi Riau*”. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau : Pekanbaru.
- Yulianti. (2009). “*Pengantar Seni Musik*”. Bandung : Cv. Cipta dan Pustaka.
- Zulfa, Umi. (2011). “*Metodologi Penelitian Sosial*”. Yogyakarta : Cahaya Ilmu.